

**PASAR TERAPUNG PEREKONOMIAN TRADISIONAL
MASYARAKAT BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN
(KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA)**



Direktorat
Budayaan

36

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIRJEN NILAI BUDAYA SENI DAN FILM**

**ALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
JL. LETJEN SUTOYO PONTIANAK (78121)
TELP. (0561) 737906, FAX. (0561) 760707**

TAHUN 2006

**PASAR TERAPUNG PEREKONOMIAN TRADIONAL
MASYARAKAT BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN
(KAJIAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA)**

PENGARAH : DRA. LISYAWATI NURCAHYANI, M.Si
NIP. 131947681

PENULIS : KETUA : IKHSAN, S.Sos
NIP. 131649379

ANGGOTA : DRS. POLTAK JOHANSEN
NIP. 131947679

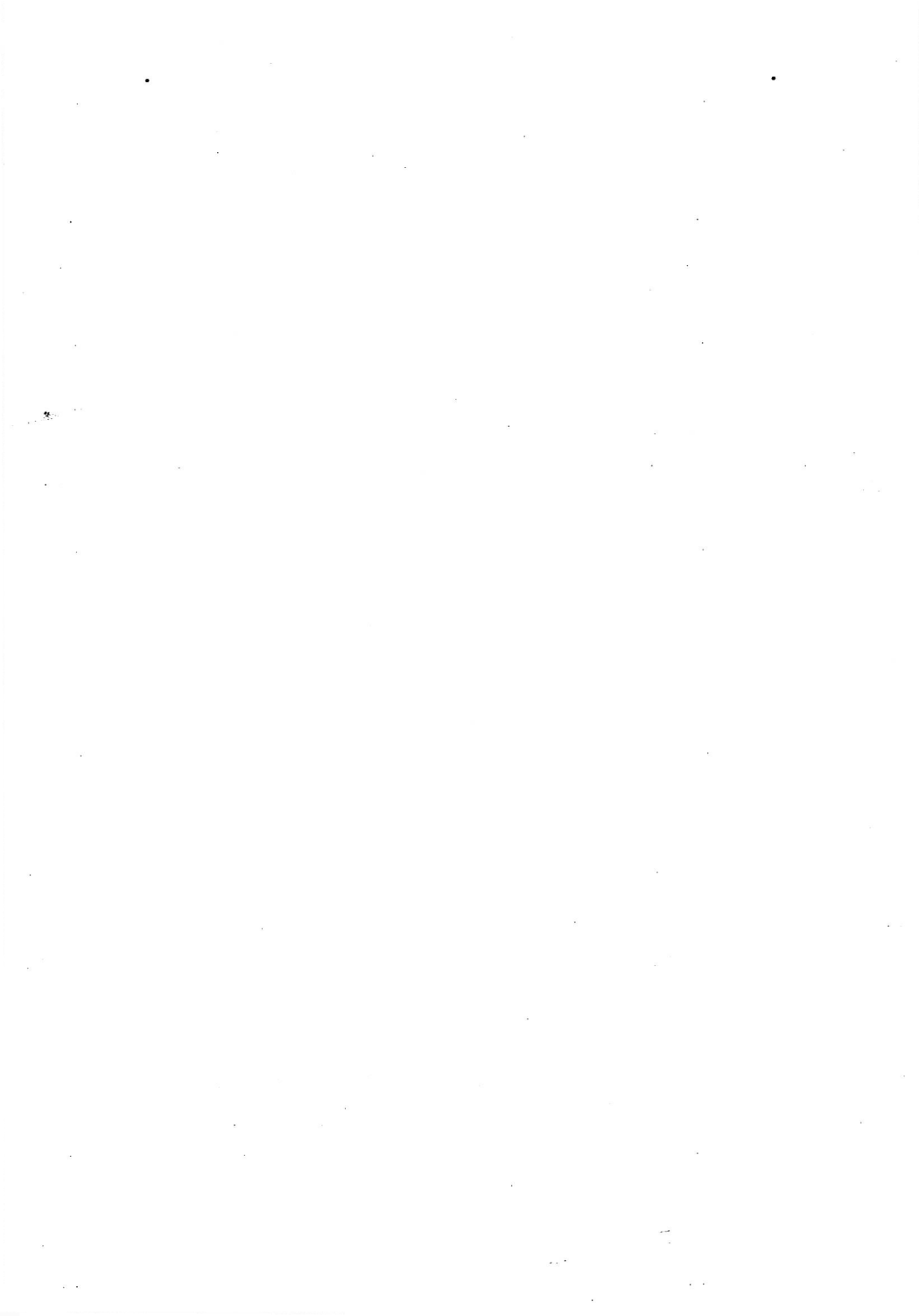
ANGGOTA : M. NATSIR, S.Sos, M.Si
NIP. 132001397

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM**

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISONAL

Jalan Letjen Sutoyo Pontianak 78121
Telp. (0561) 737906, FAX. (0561) 760707

TAHUN 2006



ABSTRAK

Sungai dan kehidupan masyarakat merupakan suatu topik yang menarik dan selalu aktual, lebih-lebih dikalangan yang menyangkut Kalimantan, sebuah pulau besar dengan sungai-sungai yang sangat berperan sebagai segi kehidupan.

Prospek wisata keberadaan situs dan budaya aliran sungai serta tradisi-tradisi budaya sungai (pasar terapung). Kurangnya perhatian akan peran penting sungai dalam menunjang kehidupan sejak turun-temurun sepanjang zaman.

Kalimantan terdiri beribu-ribu sungai terkenal dengan istilah pulau seribu sungai, kondisi fisik lingkungan pada umumnya turut mendorong terjadinya sktifitas perekonomian melalui Sungai Barito.

Masih banyak lagi pasar tradisional yang bila dicermati menunjukkan identitas budaya dari suatu masyarakat atau kelompok etnik tertentu, misalnya dari bentuk fisik bangunan, istilah-istilah lokal untuk menyebut pasar itu sendiri atau dari barang-barang dagangannya.

Secara ekonomi, keunikannya jaringan penghubungan yang dapat memperlancar usaha pendistribusian pada hakekatnya akan meningkatkan hasil produksi dan konsumsi masyarakat disekitar pasar terapung Kecamatan Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan.

Dengan adanya pasar tradisional yang unik dan menasional sebagian dari sentral aktifitas perekonomian masa lalu dan hingga sekarang.

Aktifitas tawar-menawar antara pedagang dan pembeli. Besar kemungkinan kontak budaya tersebut membawa perubahan kebudayaan beserta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Penulisan *Pasar Terapung Perekonomian Tradisional Masyarakat Banjarmasin Kalimantan Selatan (Kajian Sosial Ekonomi dan Budaya)* dengan hasil penulisan / laporan antara lain : **BAB I**, pendahuluan antara lain: latar belakang, masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup, sistematika penulisan. **BAB II**, Gambaran umum, menunjukkan pengertian pasar terapung, serta lokasi, keadaan penduduk, pendidikan, agama dan kepercayaan, pola pemukiman dan arsitektur, sistem kemasyarakatan, bahasa dan kesenian. **BAB III**, ditulis dan dipaparkan seecara singkat sejarah pasar terapung, pengertian pasar terapung, lingkungan fisik, lokasi pasar, bahan baku

yang diperoleh, keamanan, interaksi jual-beli, sistem distribusi barang, sebagai objek pariwisata baik lokal maupun mancanegara.

Pada **BAB IV**, pasar terapung di aliran Sungai Barito sebagai jalur strategi untuk pembinaan dan pusat budaya, sebagai arena pembauran masyarakat, sebagai pusat informasi, lambat laun pasar terapung budaya yang terancam, dibagian ini digambarkan upaya pemerintah melakukan pembinaan dan bantuan sarana dan prasarana untuk kepentingan kalangan pedagang pasar terapung.

Bagian akhir penulisan / laporan yaitu: **BAB V** merupakan kesimpulan dan saran-saran.

Semoga bermanfaat dari rangkaian dan isi laporan ini untuk melestarikan budaya daerah, terima kasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Wasyukurillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayah dari Nya Laporan Penelitian Pasar Terapung Perekonomian Tradisional Masyarakat Banjarmasin Kalimantan Selatan (Kajian Sosial Ekonomi dan Budaya) tahun anggaran 2006 dengan selamat tanpa kendala / hambatan yang berarti, dan seluruh laporan ini disusun dan dimuat, antara lain:

Pendahuluan, Gambaran Umum, Sejarah Pasar Terapung, Fungsi Pasar Terapung, Kesimpulan dan Saran-Saran.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Dalam kesempatan ini ingin penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Ibu Kepala Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Pontianak
2. Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Banjarmasin
3. Kasubag TU Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak
4. Nara sumber, informan instansi terkait di Banjarmasin
5. Ketua Fungsional beserta tenaga fungsional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak
6. Teman-teman administrasi, tenaga honorer Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak

Atas dukungan dan bantuan baik moril maupun material yang telah penulis terima, kesemuanya itu dihaturkan terima kasih.

Akhirnya, hanya Tuhan Yang Maha Esa jua lah yang dapat membalas budi baik kita semua.

Pontianak, Desember 2006

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Prosedur Penulisan	6
BAB II Gambaran Umum	9
2.1 Gambaran Umum dan Pengertian Pasar	9
2.2 Letak Lokasi	10
2.3 Kedaan Penduduk dan Mata Pencaharian	10
2.4 Pendidikan	16
2.5 Agama dan Kepercayaan	18
2.6 Pola Pemukiman dan Arsitektur	21
2.7 Sistem Kemasyarakatan	26
2.8 Bahasa	27
2.9 Kesenian dan Hiburan	30
BAB III Sejarah Pasar Terapung	31
3.1 Sejarah Pasar Terapung	31
3.2 Pengertian Pasar Terapung	33
3.3 Lingkungan Fisik Pasar	33
3.4 Lokasi Pasar	34
3.5 Perolehan Bahan Baku	38
3.6 Kemudahan	38
3.7 Transaksi Jual Beli	38
3.8 Sistem Distribusi Barang	41
3.9 Interaksi Masyarakat Pasar Terapung	43
3.10 Sebagai Objek Daerah Tujuan Wisata Minat Khusus dan Umum	44

BAB IV Fungsi Pasar Terapung	47
4.1. Pasar terapung Sebagai Aktifitas Perekonomian Masyarakat Dan Budaya	47
4.2. Pasar Terapung Sebagai Arena Pembauran Masyarakat	49
4.3. Pasar Terapung Sebagai Pusat Informasi	49
4.4. Pasar Terapung Budaya Yang Terancam	50
4.5. Keberadaan Pasar Terapung Setelah Muncul Pasar Modern	53
4.6. Upaya Yang Dilakukan Dalam Pembinaan dan Pengembangan	54
BAB V Kesimpulan dan Saran	61
1. Kesimpulan	61
2. Saran- Saran	63

Daftar Pustaka

Daftar Informan

Lampiran – Lampiran.

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Luas dan Persentase Daerah Menurut Kelurahan Tahun 2003	12
2. Luas Daerah Menurut Kelurahan Tahun 2003	12
3. a. Banyaknya RT dan Kepala Keluarga Dirinci per Kelurahan Tahun 2003	13
b. Nama Kelurahan Menurut Klasifikasi Tahun 2003	13
4. Banyaknya Anggota Hansip 03-10/XIV Pegawai Negeri Non Pegawai Negeri Tahun 2003	14
5. Banyaknya Kepala Keluarga, Penduduk, dan Rata-Rata Penduduk per Kepala Keluarga Tahun 2002	14
6. Banyaknya Penduduk, Pemilih Menurut Jenis Kelamin Tahun 2003	15
7. Jumlah Penduduk Kecamatan Banjarmasin Utara Tahun 2005	15
8. Banyaknya Lembaga Pendidikan Tahun 2003	16
9. Banyaknya Sekolah, Kelas, Murid dan Guru Sekolah Dasar (SD) Negeri	17
10. Banyaknya Sekolah, Kelas, Murid dan Guru Sekolah Dasar (SD) Swasta	17
11. Banyaknya Lembaga Pendidikan di Luar Diknas Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2003	18
12. Banyaknya Tempat Peribadatan Islam dan Jumlah Pemeluk Agama Islam Tahun 2003	20
13. Perkiraan Banyaknya Penduduk Non Muslim dirinci Setiap Kelurahan	20
14. Banyaknya Mesjid, Surau/Langgar Tahun 2005	21
15. Jenis Bangunan Berdasarkan Fungsi di Kuin Utara dan Alalak Selatan, Banjarmasin Utara Tahun 2002	25

DAFTAR FOTO

1. Dermaga di tepi sungai Barito (Kawasan Wisata Pasar Terapung)
2. Bangunan Pemerintah Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Utara
3. Kantor Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Banjarmasin
4. Suasana Pedagang Pasar Terapung menjelang Pukul 04.00 Waktu Setempat
5. Sebelah Kiri H. Harun N.S.R, S. Sos (KA Subdin Tarika Wisata) Pemkot Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Banjarmasin
6. Sebelah kiri Syafrudin, sekretaris Kecamatan Banjarmasin Utara, Banjarmasin
7. Ibu pedagang pasar menanti dan mengamati para pembeli di pinggir sungai dengan melihat kode melambai tangan atau mendengar teriakan
8. Ibu pedagang ke klotok (pedagang partai besar), membeli hasil bumi yang nantinya dipasarkan ke sungai maupun didarat
9. Pengunjung (pembeli) membayar harga kebutuhannya
10. Pemilik Taxi membeli BBM untuk operasional ke pasar terapung dan sekitarnya
11. Pola pemukiman di aliran sungai Barito di lingkungan pasar terapung tampak serpihan kayu dan enceng gondok
12. Seorang remaja selesai berbelanja (daun ubi, kelapa, jambu merah) di pasar terapung
13. Seorang ibu pedagang setengah baya menerima uang hasil penjual yang pertama (pelaris), bercerita kepada rekannya
14. Pedagang, minuman hangat kopi, teh menggunakan kayu ukuran 3 mtr diujungnya ada kaitan kawat besar seperti huruf L, sebagai alat memilih kue sesuai selera pembeli
15. Pukul 6 pagi kesibukan dan aktifitas diatas sungai, pembeli-pengunjung memilih ikan segar
16. Motor Klotok Warung Makan di kawasan pasar terapung
17. Sarana Transportasi Taxi di aliran sungai Barito
18. Jalan darat dan pemukiman rumah sepanjang lokasi pasar terapung
19. Bangunan Pasar Modern dan pangkalan penyewaan Long Boat
20. Agen pedagang beras kampung menggunakan klotok berat daya tampung 10 ton
21. Komplek Makam Sultan Suriansyah di Kuin Utara Banjarmasin

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sungai adalah bagian dari alam yang sangat berarti dalam kehidupan manusia sejak masa prasejarah, manusia cenderung tinggal di lingkungan dengan sumber alam yang menggantungkan bagi kehidupan manusia, antara lain lahan rata, tanah lebar dekat sumber air dalam kemudahan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Sungai juga sebagai sarana transportasi, perekonomian serta perdagangan.

Teori migrasi yang antara lain dipelopori oleh Von Heine Geldem, V.C. Callemfels, dan Roger Duff terdapat anggapan bahwa nenek moyang berasal dari hulu sungai besar yang kemudian menyebar lewat sungai-sungai (Gunadi dkk, 2004 Sungai dan Kehidupan Masyarakat Kalimantan : 139)

Dari sisi perekonomian, fungsi sungai yang sangat efisien untuk mengangkat balok-balok kayu kecil dengan cara dihanyutkan dari hulu ke hilir.

Keberadaan Pasar Terapung (*Floating Market*) yang merupakan pasar tradisional di muara sungai Martapura dan Sungai Kuin Banjarmasin dikenal dengan kota seribu sungai merupakan salah satu kegiatan yang memanfaatkan fungsi ekonomis sungai.

Pengungkapan masalah kebudayaan yang ada dan tersebar diseluruh pelosok wilayah Indonesia sudah saatnya didokumentasikan guna memperoleh gambaran yang jelas dari wujud kebudayaan yang pernah berlaku dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu untuk menghimpun semua kegiatan para pedagang tradisional dan guna adanya interaksi diantara mereka.

Bagi sebagian besar masyarakat awam, pasar dipandang hanya sebagai tempat jual beli atau kegiatan transaksi antara penjual dan pembeli. Dalam ilmu ekonomi dikenal dengan dua pengertian pasar dalam arti luas, yaitu "*pasar nyata*" dan "*pasar abstrak*". *Pasar nyata* adalah tempat pertemuan antara permintaan (dalam hal ini pembeli) dan penawaran (dalam hal ini penjual) terhadap barang atau jasa. Pasar juga dapat dilihat sebagai suatu sistem, yang merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen yang merupakan satu kesatuan yang memiliki fungsi untuk mendukung fungsi utama secara

keseluruhan. Dengan demikian, sistem pasar tampak sebagai suatu kesatuan, sehingga terjadi saling ketergantungan diantara masing-masing komponen/unsurnya (produksi, distribusi, transportasi, transaksi, dan lain sebagainya).

Pasar merupakan pranata penting dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat sejak lama, yang dapat diketahui dari berbagai hasil penelitian maupun bukti-bukti arkeologis. Timbulnya pasar tidak terlepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat. Kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi memerlukan tempat penyaluran untuk dijual.

Selain itu tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi dengan hasil produksinya sendiri, Untuk itu, diperlukan "Arena" sebagai tempat untuk bisa memperoleh barang atau jasa yang diperlukan tetapi tidak mungkin dihasilkan sendiri.

Pemenuhan kebutuhan akan barang-barang memerlukan tempat yang praktis untuk mendapatkan barang, baik dengan cara menukar maupun membeli. Adanya kebutuhan dan kelebihan inilah yang mendorong timbulnya arena perdagangan tempat menukar barang dan jasa yang disebut pasar.

Berdasarkan kajian arkeologis, ternyata sistem pasar sudah ada pada masa Jawa Kuno (abad 8-11) dalam bentuk yang sangat sederhana. Bukti-bukti berupa prasasti menyebutkan bahwa pada masa itu dikenal pejabat-pejabat yang mengurus pasar. Dengan adanya istilah jabatan pengurus pasar, dapat digambarkan bahwa pasar telah dikenal pada masa Jawa Kuno sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual-beli atau tukar-menukar barang yang telah teratur dan terorganisir.

Pada prinsipnya pasar merupakan dimana para penjual dan pembeli bertemu. Apabila pasar telah terselenggara, dalam arti bahwa penjual dan pembeli sudah bertemu serta barang-barang kebutuhan telah terdistribusikan, maka peran pasar akan tampak bukan hanya sebagai suatu kegiatan ekonomi tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial budaya.

Secara umum dikenal dua jenis pasar, yaitu pasar tradisonal dan pasar modern, yang masing-masing memiliki ciri tersendiri bahkan cenderung sangat kontradiktif. Kondisi fisik bangunan pasar tradisional adalah sederhana, terkadang tidak permanen, dan lingkungannya kurang nyaman (becak, kotor, bau, sumpek, dan tidak aman). Berbeda dengan

pasar modern yang berupa bangunan megah dan permanen dengan berbagai sarana serta fasilitas penunjang yang memadai untuk memberi kenyamanan, keleluasaan, serta keamanan bagi pembeli. Pasar modern atau yang dikenal dengan hypermarket dapat berupa mall, plaza, pasar swalayan, atau pusat perdagangan.

Pasar dapat dilambangkan sebagai “pintu gerbang” yang menghubungkan suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dengan kebudayaan yang berbeda. Di kota-kota besar yang komposisi penduduknya cenderung heterogen, pasar merupakan arena interaksi yang menunjukkan ciri heterogenitas tersebut. Tanpa disadari disitu telah terjadi kontak-kontak budaya di antara beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Besar kemungkinan kontak budaya tersebut membawa perubahan-perubahan kebudayaan beserta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Pasar tradisional sebagai tempat bertemunya warga masyarakat, juga berperan sebagai pusat-pusat komunikasi, hiburan, dan interaksi sosial. Peranan pasar dalam berbagai aktivitas sosial ini dapat menimbulkan kontak-kontak kebudayaan diantara orang yang berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih intensif dibandingkan pasar modern. Dengan adanya kontak kebudayaan, akan terjadi dwifungsi pengetahuan di antara orang-orang melakukan aktivitas di pasar, dan pada akhirnya merangsang tumbuhnya inovasi yang penting bagi dinamika kebudayaan serta kehidupan masyarakat.

Dewasa ini, ketika pemerintah tengah berupaya meningkatkan sektor pariwisata yang menjadi salah satu andalan sumber devisa negara, pasar-pasar tradisional yang berbasis budaya menjadi sangat potensial sebagai aset wisata seperti halnya Pasar Tradisional Terapung yang menasional di sepanjang sungai Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan.

1.2 MASALAH

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka salah satu usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional antara lain dengan memperkenalkan dan mengangkat kebudayaan daerah setempat merupakan akar kebudayaan nasional.

Usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan yang sudah berjalan semenjak manusia itu ada. Adapun yang menjadi pendorong usaha

ialah dorongan alamiah baik untuk mempertahankan diri..

Faktor yang sangat berperan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu adalah alam lingkungan dimana manusia itu berada, karena alam lingkungan memberikan alternatif yang dapat dipakai untuk mencapai kebutuhan sehari-hari.

Dalam usaha mewujudkan kebutuhan itu berperan pula pengetahuan kebudayaan dipenuhi oleh setiap individu di dalam suatu masyarakat. Pengetahuan kebudayaan yang merupakan kompleks ide, nilai, serta gagasan utama menjadi sumber dan tolak ukur bagi setiap individu dalam bertindak laku, termasuk usaha untuk memenuhi kebutuhan.

Sistem ekonomi tradisional yang merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan pola-pola yang bersifat tradisional, sebenarnya merupakan kaitan dari hal-hal yang disebutkan di atas:

- a. Manusia dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Alam lingkungannya dan alternatif-alternatif.
- c. Pengetahuan kebudayaan yang dimiliki setiap individu.

Dalam mengajukan ketiga faktor tersebut, sehingga tersedianya kebutuhan, memperlihatkan tanggapan aktif manusia. Oleh karena itu sistem ekonomi tradisional dapat pula dirumuskan sebagai berikut:

Sistem ekonomi tradisional, adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional. Didalam sistem ekonomi tradisional pola produksi, distribusi dan konsumsi masih bersumber pada pengetahuan kebudayaan yang telah dianut dari masa ke masa.

Salah satu wujud dari aktivitas perekonomian tradisional itu adalah dengan mengadakan penelitian mengenai kebudayaan sungai setempat.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai interaksi sosial budaya yang terjadi didaerah pasar. Dengan demikian akan dapat diungkapkan jaringan hubungan antar individu dan kelompok didaerah pasar terapung, yang berlainan etnis, golongan dan lapisan dalam masyarakat. Jaringan hubungan yang terbina melalui interaksi sosial

budaya didaerah pasar diperkirakan akan melahirkan perubahan kebudayaan.

Semua hal tersebut diatas diperlukan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan, khususnya pada masyarakat pedesaan disaerah pasar. Selain daripada itu, semua bahan-bahan ini akan dapat dijadikan bahan studi bagi pihak yang memerlukannya.

Sistem perdagangan tradisional, adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungan sungai, dalam usaha tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional.

Belum diketahui secara cermat data dan informasi tentang sistem perdagangan di atas sungai yang sudah menasional bahkan dikenal di dunia

Belum diketahui sejauh mana pelaksanaan atau pengaruh kebudayaan dalam sistem perdangan tradisional.

Kemungkinan telah terjadi perubahan atau punah atau tidak diperlukan lagi sebagian maupun keseluruhan dari perangkat perdagangan dimaksud.

Penulisan Pasar Terapung Perekonomian Tradisional Masyarakat Banjarmasin Kalimantan Selatan (Suatu Kajian Sosial Ekonomi dan Budaya) ini bertujuan untuk menghimpun semua aktivitas yang pernah dilakukan oleh para pedagang yang ada di Banjarmasin Kalimantan Selatan khususnya para pedagang yang melakukan aktivitasnya di atas sungai. Dengan adanya penulisan tersebut tata cara perdagangan, kontak budaya sebagai wujud aktivitas penduduk dapat diketahui dan bila perlu dipertahankan agar jangan sampai punah.

1.4 RUANG LINGKUP

Sesuai tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai cakupan untuk mengetahui dan mengungkap sosial budaya masyarakat Kecamatan Banjarmasin Utara Penulisan masalah pasar terapung di Kecamatan Banjarmasin Utara ini akan mengungkapkan tentang sistem perdagangan tradisional yang pernah terjadi di wilayah propinsi Kalimantan Selatan, sejak kapan perdagangan tersebut dilaksanakan, bagaimana interaksi diantara mereka, jenis-jenis barang apa yang menjadi barang dagangan yang sangat diperlukan dan dari mana asal barang dan cara pendistribusiannya.

Interaksi sosial budaya yang terjadi di pasar, pada dasarnya adalah jaringan hubungan yang terbentuk antar individu ataupun kelompok yang ada di daerah pasar dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok umur, golongan, lapisan dalam masyarakat.

Dengan kelompok etnis dimaksudkan adalah kelompok dari individu-individu yang berasal dari suku bangsa yang sama. Dengan golongan dimaksudkan adalah individu-individu yang terkelompok ke dalam fungsi yang sama sesuai dengan pekerjaannya. Sedangkan pelapisan adalah anggapan yang membagi masyarakat tersebut atas beberapa lapisan menurut tinggi rendahnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka materi utama penelitian ini adalah:

1. Interaksi antar sosial budaya antar etnis dan pengaruhnya terhadap masyarakat;
2. interaksi sosial budaya antar golongan dan pengaruhnya terhadap masyarakat;
3. interaksi sosial budaya antar lapisan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Materi utama ini hanya mungkin dipahami dengan baik apabila lokasi, penduduk serta latar belakang sosial budayanya di daerah pasar diketahui. Oleh karena itu, hal-hal terakhir dijadikan materi penunjang penelitian ini. Selain itu juga fungsi pasar terapan dikaji dari bidang sosial dan budaya masyarakat Banjarmasin

1.5 PROSEDUR PENULISAN

Dalam penulisan ini, sebelumnya penulis menentukan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, baik itu berupa aspek-aspek yang akan diteliti, peralatan yang diperlukan juga metodologi yang akan dipergunakan dalam penelitian.

Untuk membantu pelaksanaan pengumpulan data yang diperlukan, penulis mempergunakan daftar pertanyaan yang telah disusun dan akan dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan para informan. Setelah itu semua data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penulisan laporan.

Studi pustaka perlu dilakukan untuk melengkapi secara konseptual data yang diperoleh dari wawancara. Data pustaka ini sangat diperlukan pada saat melakukan analisis dalam melakukan analisis

dalam menyusun hasil penelitian.

Pengamatan langsung diperlukan pula untuk membantu dalam mengungkapkan data dari lokasi penelitian. Diharapkan dari pengamatan ini akan dapat mendukung dalam memberikan gambaran secara rinci sasaran dan daerah penelitian. Sebagai bahan penulisan dan sistematika masalah ini sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang**
- 1.2 Masalah**
- 1.3 Tujuan Penulisan**
- 1.4 Ruang Lingkup**
- 1.5 Prosedur Penulisan**

Bab II. Gambaran Umum

- 2.1 Gambaran Umum dan Pengertian Pasar Terapung**
- 2.2 Letak Lokasi**
- 2.3 Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian**
- 2.4 Keadaan Pendidikan**
- 2.5 Agama dan Kepercayaan**
- 2.6 Pola Pemukiman dan Arsitektur**
- 2.7 Sistem Kemasyarakatan**
- 2.8 Bahasa**
- 2.9 Kesenian dan Hiburan**

Bab III Aktivitas dan Sistem Perdagangan Pasar Terapung

- 3.1 Sejarah Pasar Terapung**
- 3.2 Pengertian Pasar Terapung**
- 3.3 Lingkungan Fisik Pasar**
- 3.4 Lokasi Pasar**
- 3.5 Perolehan Bahan Baku**
- 3.6 Keamanan**
- 3.7 Transaksi Jual-Beli**
- 3.8 Sistem Distribusi Barang**
- 3.9 Interaksi Masyarakat Pasar Terapung**
- 4.0 Sebagai Objek Wisata Minat Khusus-Umum**

Bab IV Fungsi Pasar Terapung

- 4.1 Pasar Terapung sebagai Aktivitas Perekonomian Masyarakat dan Kebudayaan**
- 4.2 Pasar Terapung sebagai Arena Pembauran Masyarakat**
- 4.3 Pasar Terapung sebagai Pusat Informasi**
- 4.4 Pasar Terapung Budaya yang Terancam**
- 4.5 Keberadaan Pasar Terapung setelah muncul Pasar Modern**
- 4.6 Upaya yang dilakukan dalam Pembinaan dan Pengembangan**

Bab V Kesimpulan dan Saran-Saran

- 5.1 Kesimpulan**
- 5.2 Saran-saran**

BAB II GAMBARAN UMUM

2.1. Gambaran Umum dan Pengertian Pasar Terapung

Kegiatan di pasar terapung dimulai pagi hari sebelum matahari terbit antar pukul 05.30 WIT sampai dengan pukul 09.00 WIT. Bahkan para pedagang ada yang berdatangan pada sore hari dan bermalam di sekitar lokasi pasar diatas perahunya menunggu pagi hari, di pasar ini tidak ada peraturan resmi yang bertujuan untuk pengatur jalannya kegiatan perdagangan, bahkan jika ada peraturan resmi tentang kegiatan pasar mereka enggan mentaatinya dan pasar akan bubar serta menyebar di seputar sungai Barito yang semakin jauh dari muara Sungai Kuin.

Pengertian pasar terapung adalah sebagaimana layaknya pasar yang ada di darat, dimana terdapat sejumlah pedagang yang menempati deretan tempat berdagang. Biasanya mereka menjual sejumlah barang kebutuhan sehari-hari, dalam pengertian ini dapat dikatakan pasar terapung adalah kongkrit atau nyata ada lokasinya dan ada kegiatan perdagangan baik sebagai penjual maupun pembeli yang berasal dari berbagai penjuru kota dan desa, pasar letaknya sangat strategis antara Kabupaten Barito Kuala dan lalu lintas ke Kalimantan Tengah. Tidak dibuatnya peraturan resmi tentang Pasar Terapung adalah merupakan kebijaksanaan Pemerintah Kota Banjarmasin, yang menganggap bahwa sebagai wadah perdagangan Pasar Terapung belum dapat menyumbang income atau pendapatan daerah, namun demikian pemerintah kota tetap memperhatikan keberadaannya, bukan dalam kaitan kegiatan perdagangannya melainkan memanfaatkan sebagai obyek dan daya tarik wisata minat khusus sebagai budaya adat istiadat masyarakat Banjar, dalam kegiatan perdagangan barang dan jasa serta hubungan sosial antara pedagang dan pembeli dan sesama pedagang (pedagang pembelantikan dengan pedagang eceran dan pedagang kecil).

Pasar terapung akan berakhir atau kegiatannya akan terhenti dengan sendirinya setelah matahari bersinar mengeluarkan cahaya atau kira-kira pukul 08.00 – 09.00, yang tertinggal dari kegiatan itu hanya pedagang panganan, dan atau pedagang barang-barang kelontongan yang berada di pinggir sungai, ditengah sungai dengan jukung besar/klotok serta lanting.

2.2. Letak Lokasi

Kalimantan Selatan terletak diantara 114.19.13° – 116.33.28° Bujur Timur terletak pada posisi strategis sebagai pintu gerbang ke Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah yang memiliki aksesibilitas melalui jalur lintas Kalimantan yang dapat diteruskan ke Kalimantan Barat, Sabah dan Brunei. Berbatasan langsung dengan lebih dekat dengan Pulau Jawa serta Selat Makassar sebagai jalur pelayaran Internasional. Kalimantan Selatan beriklim tropis, dengan temperatur udara maksimum 25.2° C. Kelembatan Udara rata-rata 74-91%, panjang penyinaran matahari rata-rata 36-91%. Pada bulan Januari–Februari bertiup angin barat, sedangkan bulan Juli–September bertiup angin tenggara. Sedangkan curah hujan untuk wilayah Pegunungan Meratus dan Pantai Timur rata-rata 2.000–3.000 mm dan untuk wilayah Barat Pegunungan Meratus dan pantai rata-rata 2.279–2.649mm.

Luas wilayah ±37.530,52 Km² atau 6,98% dari luas Pulau Kalimantan. Berdasarkan Geografis penelitian ini berlokasi wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara terletak pada ketinggian 0,16 meter dibawah permukaan laut.

Dengan Batas Batas :

Sebelah Utara	:	Kabupaten Barito Utara
Sebelah Timur	:	Kecamatan Banjarmasin Timur
Sebelah Selatan	:	Kecamatan Banjarmasin Tengah
Sebelah Barat	:	Banjarmasin Barat
Luas wilayah	:	15,25 km ²

(BPS Kota Banjarmasin dan Kantor Camat Banjarmasin Utara Tahun 2003)

2.3 Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk sekitar pasar terapung Kecamatan Banjarmasin Utara terdapat 3 Kelurahan:

Berdasarkan hasil Sensus Tahun 2003 Kecamatan Banjar Utara Kelurahan Kuin Utara luasnya 0,74 km, Alalak Selatan 1,75 km, Alalak Tengah 1,25 km dengan jumlah penduduk Kelurahan Kuin Utara 7,415 jiwa. Kelurahan Alalak Selatan 9.038 jiwa, Alalak Tengah 6.286 jiwa. Menurut catatan yang diperoleh dari kecamatan jenis kelamin di Kelurahan Kuin Utara laki-laki 3.224 jiwa, perempuan

3.217 jiwa. Kelurahan Alalak Selatan, laki-laki 4.165 jiwa, perempuan 3.972 jiwa, Kelurahan Alalak Tengah laki-laki 2.806 jiwa, perempuan 2.785 jiwa. Dan setiap keluarga inti rata-rata berjumlah 4-5 orang anggota keluarga.

Setiap keluarga inti ini ada yang menempati rumah sendiri tetapi masih dalam lingkungan keluarganya, dan ada pula yang tinggal bersama dengan orang tuanya terutama yang baru menikah. Rumah-rumah penduduk adalah panggung dan terbuat dari kayu ulin dan atapnya atap sirap dan seng dan berjejer di sekitar pinggiran Sungai Barito.

Berdasarkan catatan yang diperoleh komposisi jumlah penduduk di kawasan pasar terapung menurut umur, yang paling banyak adalah 12-35 tahun yang merupakan usia produktif. Usia produktif di pasar terapung terlihat sejak umur 10 tahun, karena pada usia tersebut mereka sudah mulai bekerja membantu orang tuanya baik dalam mengolah bermacam usaha seperti berdagang buka warung, nelayan, berkebun, mencari ikan dan lain sebagainya. Pada usia di atas 40 tahun pun mereka masih produktif, yakni masih melakukan pekerjaan berdagang menggunakan sampan (jukung) atau klotok (perahu bermotor) bermesin di sekitar pasar terapung tersebut yang didominasi kaum perempuan yang sudah berkeluarga.

Sesuai dengan geografisnya, pasar terapung sebagai daerah agraris, mata pencaharian penduduk yang utama adalah bertani, berkebun, perikanan dan berdagang. Sebagai masyarakat agraris, di dalam melangsung hidupnya, menggantungkan diri pada hasil pertanian. Pertanian yang dimaksud adalah pertanian sawah terutama padi. Hasil bumi yang lainnya selain padi seperti kacang-kacangan, umbi-umbian, labu dan masih banyak lagi.

Tabel 1
LUAS DAERAH MENURUT KELURAHAN TAHUN 2003

KELURAHAN	LUAS (KM ²)	PERSENTASE
(1)	(2)	(3)
01. KUIN UTARA	0.74	4,85
02. PANGERAN	1.50	9,84
03. SUNGAI MIAI	1.95	12,78
04. ANTASAN KECIL TIMUR	0.76	4,98
05. SURGI MUFTI	2.05	13,44
06. SUNGAI JINGAH	1.95	12,78
07. ALALAK UTARA	3.30	21,63
08. ALALAK SELATAN	1.75	11,48
09. ALALAK TENGAH	1.25	8.19
KECAMATAN	15.25	100,00

Sumber : BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 2
LUAS DAERAH MENURUT KELURAHAN TAHUN 2003

KELURAHAN	LUAS (KM ²)
(1)	(2)
01. KUIN UTARA	0.74
02. PANGERAN	1.50
03. SUNGAI MIAI	1.95
04. ANTASAN KECIL TIMUR	0.76
05. SURGI MUFTI	2.05
06. SUNGAI JINGAH	1.95
07. ALALAK UTARA	3.30
08. ALALAK SELATAN	1.75
09. ALALAK TENGAH	1.25
KECAMATAN	15.25

Sumber : BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 3

**BANYAKNYA RT DAN KEPALA KELUARGA DIRINCI PER
KELURAHAN TAHUN 2003**

KELURAHAN	RUKUN TETANGGA	KEPALA KELUARGA
(1)	(2)	(3)
01. KUIN UTARA	22	1.665
02. PANGERAN	26	2.021
03. SUNGAI MIAI	49	3.924
04. ANTASAN KECIL TIMUR	24	2.282
05. SURGI MUFTI	41	2.696
06. SUNGAI JINGAH	36	2.279
07. ALALAK UTARA	30	2.451
08. ALALAK SELATAN	19	2.019
09. ALALAK TENGAH	18	1.483
KECAMATAN	207	20.819

Sumber : BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 3

NAMA KELURAHAN MENURUT KLASIFIKASI TAHUN 2003

KELURAHAN	KLASIFIKASI KELURAHAN	KLASIFIKASI LKMD
(1)	(2)	(3)
01. KUIN UTARA	Swadaya	1
02. PANGERAN	Swadaya	2
03. SUNGAI MIAI	Swadaya	1
04. ANTASAN KECIL TIMUR	Swadaya	1
05. SURGI MUFTI	Swadaya	2
06. SUNGAI JINGAH	Swadaya	3
07. ALALAK UTARA	Swadaya	3
08. ALALAK SELATAN	Swadaya	2
09. ALALAK TENGAH	Swadaya	2
KECAMATAN	XXXXXXXXXXXX	XXXXXXXXXXXX

Sumber : BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 4
BANYAKNYA ANGGOTA HANSIP 03-10/XIV
PEGAWAI NEGERI NON PEGAWAI NEGERI
TAHUN 2003

KELURAHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)
01. PNS KANTOR KECAMATAN	57	-	57
02. PNS KELURAHAN	90	-	90
03. SATGAS HANSIP NON PNS KELURAHAN	270	-	270
04. WANRA BINAAN KORAMIL	-	-	0
05. KAMRA BINAAN POLSEK	-	-	0
06. HANSIP TPS PEMILU	504	-	504
JUMLAH	921	-	921

Sumber : BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 5
BANYAKNYA KEPALA KELUARGA, PENDUDUK DAN
RATA-RATA PENDUDUK PER KEPALA KELUARGA
TAHUN 2003

KELURAHAN	JUMLAH KK	JUMLAH PENDUDUK	RATA-RATA JIWA/KK
(1)	(2)	(3)	(4)
01. KUIN UTARA	1.665	6.441	3,86
02. PANGERAN	2.021	8.069	3,99
03. SUNGAI MIAI	3.924	13.872	3,57
04. ANTASAN KECIL TIMUR	2.282	9.417	4,12
05. SURGI MUFTI	2.696	10.781	3,99
06. SUNGAI JINGAH	2.279	9.391	4,12
07. ALALAK UTARA	2.451	9.389	3,83
08. ALALAK SELATAN	2.019	8.137	4,03
09. ALALAK TENGAH	1.483	5.591	3,77
KECAMATAN	20.819	81.088	3,89

Sumber : BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 6
BANYAKNYA PENDUDUK, PEMILIH
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2003

KELURAHAN	JUMLAH KK	JUMLAH PENDUDUK	RATA-RATA JIWA/KK
(1)	(2)	(3)	(4)
01. KUIN UTARA	7.415	5.003	67,47
02. PANGERAN	8.855	6.566	74,15
03. SUNGAI MIAI	16.059	11.838	74,03
04. ANTASAN KECIL TIMUR	8.969	6.150	68,57
05. SURGI MUFTI	13.805	9.533	69,05
06. SUNGAI JINGAH	10.653	7.119	66,33
07. ALALAK UTARA	13.033	8.673	66,55
08. ALALAK SELATAN	9.038	5.789	64,05
09. ALALAK TENGAH	6.286	4.268	67,90
KECAMATAN	94.113	64.989	69,05

Sumber: BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 7
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN BANJARMASIN
UTARA TAHUN 2005

KELURAHAN	JUMLAH JIWA / KK
(1)	(2)
Kelurahan Kuin Utara	7.562 jiwa /1.942 KK
Kelurahan Kuin Utara	9.213 jiwa / 2.442 KK
Rt Kuin Utara	19
Rt Alalak Selatan	23
Puskesmas Alalak Selatan	1 Buah
Puskesmas Kuin Utara	1 Buah

Sumber : Sekretaris Kecamatan Banjarmasin Utara Tahun 2005

2.4 Pendidikan

Ditinjau dari sudut pendidikan, sebagian besar para orang tua hanya setingkat SMU sederajat, akan tetapi tampaknya sudah bertambah baik. Hal ini terbukti dengan sudah banyak anak-anak mereka yang sekolah tingkat lanjutan bahkan ke Perguruan Tinggi dan keluar dari Kecamatan Banjarmasin Utara dan mengenyam pendidikan di luar Kalimantan Selatan bahkan ke luar negeri.

Menurut hasil sensus tahun 2003 jumlah lembaga pendidikan di Sekitar Pasar Terapung:

Taman Kanak-Kanak 36 unit yang dikelola swasta, Sekolah Dasar Negeri 43 unit, swasta 1 unit. SLTP Negeri 9 unit, swasta 1 unit. Sedangkan SMU Negeri sederajat 4 unit, swasta 2 unit.

Tabel 8
**BANYAKNYA LEMBAGA PENDIDIKAN
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2003**

TINGKAT PENDIDIKAN	NEGERI	SWASTA	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)
01. TAMAN KANAK-KANAK	0	36	36
02. SEKOLAH DASAR	43	1	44
03. SLTP	9	1	10
04. SMU	4	2	6
05. SMK	-	-	-
KECAMATAN	56	40	96

Sumber : BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 9
BANYAKNYA SEKOLAH, KELAS, MURID, DAN GURU
SEKOLAH DASAR (SD) NEGERI TAHUN 2003

KELURAHAN	SEKOLAH	KELAS	MURID	GURU
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. KUIN UTARA	5	36	1.226	50
02. PANGERAN	3	18	386	26
03. SUNGAI MIAI	9	59	1.745	91
04. ANTASAN KECIL TIMUR	5	38	1.024	54
05. SURGI MUFTI	6	38	1.056	52
06. SUNGAI JINGAH	4	30	972	41
07. ALALAK UTARA	3	21	658	26
08. ALALAK SELATAN	4	24	944	33
09. ALALAK TENGAH	4	27	914	33
KECAMATAN	43	291	8.925	406

Sumber :BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 10
BANYAKNYA SEKOLAH, KELAS, MURID, DAN GURU
SEKOLAH DASAR (SD) SWASTA TAHUN 2003

KELURAHAN	SEKOLAH	KELAS	MURID	GURU
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. KUIN UTARA	-	-	9	1
02. PANGERAN	-	1	11	1
03. SUNGAI MIAI	1	-	10	1
04. ANTASAN KECIL TIMUR	-	2	7	1
05. SURGI MUFTI	-	-	13	1
06. SUNGAI JINGAH	1	6	58	7
07. ALALAK UTARA	-	1	10	1
08. ALALAK SELATAN	-	1	12	1
09. ALALAK TENGAH	-	1	8	1
KECAMATAN	2	12	134	15

Sumber :BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 11
**BANYAKNYA LEMBAGA PENDIDIKANDI LUAR DIKNAS
 MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2003**

TINGKAT PENDIDIKAN	NEGERI	SWASTA	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)
01. TPA	0	24	24
02. MADR. IBTIDAIYAH	0	6	6
03. MADR. TSANAWIYAH	0	5	5
04. MADR. ALIYAH	0	1	1
KECAMATAN	0	36	36

Sumber : BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

2.5 Agama dan Kepercayaan

Penduduk Banjarmasin Utara sebagian besar beragama Islam, dan sebagian beragama lain seperti Katholik, Protestan, Hindu dan Budha yang pemeluknya merupakan pendatang. Kegiatan-kegiatan keagamaan dilaksanakan hampir di semua wilayah RT, berupa pengajian rutin tiap seminggu sekali dengan mendatangkan guru-guru agama dari luar daerah. Disamping itu juga diadakan kegiatan membaca Al-Quran (tadarusan) di tiap-tiap mesjid dan musholla pada setiap malam Jum'at atau malam senin. Upacara keagamaan yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam seperti peringatan 1 Muharram, Isra Mi'raj dan Mauludan Nabi diadakan oleh masyarakat baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Pelaksanaan upacara keagamaan secara perorangan maksudnya adalah bahwa semua biaya pelaksanaan sepenuhnya ditanggung oleh pelaksana dan kegiatannya dilaksanakan di rumah dengan mengundang semua warga RT nya. Pelaksanaan cara ini biasanya oleh mereka yang tergolong mampu atau karena ada hajatan khusus (nazar). Pelaksanaan secara kelompok maksudnya adalah melaksanakan secara bersama dan serentak dengan biaya ditanggung bersama, dan kegiatannya berpusat di mesjid atau surau. Kegiatan inti anak-anak, terutama untuk anak-anak tingkat SD adalah belajar membaca Al-Quran tingkat pemula dengan alif-alifan yang diselenggarakan di mesjid maupun di rumah masing-masing.

Kegiatan keagamaan yang bertentangan dengan kaidah Islam, seperti mengadakan sesajian, upacara buang naas (sial), upacara ritual lainnya tidak ada. Bentuk ini pernah ada puluhan tahun yang lampau dan sekarang semua kegiatan keagamaan selalu berdasarkan ajaran agama yang benar. Sifat fanatisme terhadap agama masih cukup tinggi dan hal ini mendukung dimana sifat kegotongroyongan masyarakat masih besar, segala kegiatan yang berkaitan dengan kemaslahatan bersama dikerjakan secara bersama pula.

Pengetahuan yang dimiliki penduduk yang berorientasi dengan ilmu pengetahuan (science) dan teknologi bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh. Sedangkan pengetahuan keagamaan rata-rata memiliki pengetahuan yang cukup, khususnya pengetahuan keagamaan dasar serta segi-segi aplikasinya yang mereka peroleh dan pengajian-pengajian yang dilaksanakan secara rutin.

Mereka yang bekerja sebagai ABRI dan Pegawai Negeri memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja di bidang lainnya. Sistem pengetahuan yang terdapat di kalangan ABRI dan Pegawai Negeri selalu dihubungkan dengan jenjang dan karier mereka. Pola perkembangan pengetahuan mereka diatur secara terjadwal oleh instansi masing-masing baik melalui sekolah, latihan maupun penataran-penataran. Keadaan ini sangat menguntungkan karena mereka dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan skala prioritas yang telah diorganisasikan secara baik.

Bagi mereka yang pekerjaannya sebagai petani, pedagang, buruh, wiraswasta umumnya memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah. Mereka rata-rata hanya memiliki pengetahuan umum yang bersifat dasar saja. Pola perkembangan pengetahuan bagi mereka ini belum diusahakan secara massal. Memang ada dari mereka yang mengembangkan sendiri secara perorangan dengan mengikuti berbagai kegiatan kursus-kursus keterampilan ditempat lain. Keadaan ini menyebabkan kemampuan untuk mengembangkan diri dalam membina tata kehidupan yang lebih baik sangat lamban.

Tabel 12
BANYAKNYA TEMPAT PERIBADATAN ISLAM
DAN JUMLAH PEMELUK AGAMA ISLAM TAHUN 2003

KELURAHAN	MESJID	LANGGAR	PENDUDUK BER-AGAMA ISLAM	RATA ² PENDUDUK PER MESJID
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. KUIN UTARA	2	13	5.467	2.733
02. PANGERAN	3	18	5.301	1.767
03. SUNGAI MIAI	8	19	6.583	822
04. ANTASAN KECIL TIMUR	1	16	7.460	7.460
05. SURGI MUFTI	1	27	7.208	7.208
06. SUNGAI JINGAH	4	20	14.191	3.547
07. ALALAK UTARA	3	15	8.838	2.946
08. ALALAK SELATAN	3	3	9.401	3.133
09. ALALAK TENGAH	1	7	3.801	3.801
KECAMATAN	26	138	68.250	2.625

Sumber :BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 13
PERKIRAAN BANYAKNYA PENDUDUK NON MUSLIM
DIRINCI SETIAP KELURAHAN TAHUN 2003

KELURAHAN	KRISTEN	PROTESTAN	HINDU	BUDHA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. KUIN UTARA	7	0	0	0
02. PANGERAN	187	72	5	6
03. SUNGAI MIAI	130	69	10	3
04. ANTASAN KECIL TIMUR	5	2	0	0
05. SURGI MUFTI	17	0	0	0
06. SUNGAI JINGAH	9	9	0	0
07. ALALAK UTARA	16	0	0	0
08. ALALAK SELATAN	8	0	0	0
09. ALALAK TENGAH	0	0	0	0
KECAMATAN	379	150	15	26

Sumber :BPS Banjarmasin Utara Dalam Angka 2003

Tabel 14
BANYAKNYA MESJID, SURAU/LANGGAR
TAHUN 2005

KELURAHAN	MESJID	SURAU/LANGGAR
(1)	(2)	(3)
01. KUIN UTARA	2	12
02. ALALAK SELATAN	3	13

Sumber : Sekretaris Kecamatan Banjarmasin Utara 2005

2.6 Pola Pemukiman dan Arsitektur

Pola perkampungannya mengelompok padat, rumah-rumah berderet menghadap ke sungai. Bentuk rumahnya umumnya rumah panggung dengan tiang dari kayu ulin, lantai dan dinding tersebut dari papan, atapnya dari sirap dan rumbia dan ada juga rumah beton dan permanen dan antara rumah ke rumah dihubungkan dengan titian. Setiap rumah di tepian sungai tersebut melalui batang, yaitu sejenis rakit yang dibuat kayu terapung atau bambu untuk tempat mandi dan mencuci, sekaligus tempat jamban serta dermaga tempat persinggahan dan tambatan perahu. Pada setiap kampung biasanya dibangun langgar atau surau dan kampung yang agak besar biasanya dibangun mesjid. Hubungan antar kampung dengan menggunakan perahu, kendaraan darat. Pada setiap kampung terdapat daerah pemakaman dan kuburan. Pemukiman sangat tampak padat, rumah dibangun menghadap ke jalan dan membelakangi sungai.

Oleh sebab itu, yang juga menjadi salah satu sebab adalah tampak adanya perubahan penghargaan masyarakat terhadap sungai itu sendiri. Dengan kemudahan yang diperoleh melalui transportasi darat, yaitu murah, cepat dan aman menjadikan perubahan orientasi terhadap sungai itu sendiri. Pada masa lalu sungai dapat diibaratkan sebagai halaman depan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, pada saat ini sungai hanyalah sebagai halaman belakang yang hanya digunakan untuk aktivitas-aktivitas yang dilakukan dibelakang rumah untuk menerima tamu.

Hal tersebut kita saksikan pada rumah-rumah di pinggir sungai yang rata-rata mempunyai teras ganda, baik di depan maupun belakang. Sebelumnya rumah mereka berteras menghadap sungai.

Pola pemukiman masyarakat di pasar terapung sama halnya dengan Kalimantan lainnya yang berada di sekitar aliran sungai perkotaan menuju daerah pedalaman.

Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara merupakan salah satu dari kawasan yang mengalami kondisi tersebut diatas. Pemukiman kumuh terutama didaerah tepian muara antra sungai Kuin dengan sungai Barito sejalan dengan kegiatan ekonomi yang berkembang dengan adanya pasar terapung. Dari segi keamanan pemukiman yang letaknya ditepian sungai terutama dengan naik-turun (pasang-surut) nya muka air sungai sebetulnya cukup rentan tetapi masyarakat masih belum menganggap sebagai sesuatu yang serius.

Hal ini disebabkan kondisi ini sudah terus menerus (rutin) terjadi semenjak nenek moyang mereka ada disana. Secara fisik bangunan rumah yang umumnya menggunakan kayu, sudah banyak yang diperbaiki dengan teknologi seadanya sehingga terkesan perbaikan sementara. Dengan kondisi wilayahnya yang datar dan berada dibawah permukaan laut (-0.16 m) maka kemungkinan terendamnya kawasan ini terendam air sangat besar. Asumsi untuk menghitung kerugian dapat dihitung melalui pengamatan lapangan berdasarkan luasnya bagian (komponen) bangunan rumah, fasilitas rumah dan lingkungan, peralatan rumah tangga yang dipakai serta aspek sosial yang dialami masyarakat setempat.

Secara ruang kawasan Kelurahan Kuin Utara, Alalak Selatan berbentuk L dengan panjang ± 1.5 km termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Banjar Utara, berada di persimpangan jalan yang ramai sehingga cenderung berkembang pesat. Kelurahan ini mempunyai karakter khusus/khas seperti elemen-elemen spesifik yang mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap lingkungan sekitarnya seperti, adanya Mesjid dan kuburan Sultan Suriansyah serta pasar terapung. Semua ini merupakan aset sejarah kota Banjarmasin yang secara sosial budaya-agama dan ekonomi mempunyai nilai tinggi dan strategis bagi pengembangan sektor pariwisata. Perkembangan kawasan yang cukup pesat menyebabkan juga penurunan kualitas lingkungan karena bermunculannya kawasan kumuh terutama di tepian sungai seperti pada daerah komersial (pasar terapung) dengan konsentrasi penduduk yang tinggi.

1. Tinjauan fisik rumah

Tipe Rumah

Konstruksi rumah pada umumnya menggunakan kayu dengan tipe rumah panggung baik untuk rumah yang didirikan didarat maupun ditepian sungai.

Seperti juga kota-kota lain maka rumah yang didirikan di tepian sungai bentuknya sangat sederhana (empat persegi panjang) dengan tipe atap pelana begitu pula tata ruang (denah) rumahnya. Dari segi kenyamanan sebetulnya cukup baik karena semua rumah dilengkapi dengan cukup bukaan (jendela/pintu) hanya untuk kawasan pemukiman padat seperti yang terletak dimuara Sungai Kuin dan Alalak Selatan dengan Sungai Barito karena kerapatan bangunannya tinggi maka jendela rumah yang satu dengan yang lain kadang-kadang saling berhadapan dan cahaya matahari kurang. Beberapa tipe rumah yang terdapat di lokasi adalah sebagai berikut.

- Rumah tipe tunggal tidak bertingkat dan bertingkat kebanyakan didirikan didarat dengan batas rumah/lahan dan jalan cukup luas (pagar kayu). Lahan biasanya berupa tanah asli dengan tanaman bunga atau keras seperti kelapa, jambu, dan lain-lain. Untuk rumah yang letaknya dipinggir jalan umumnya berfungsi ganda, yaitu sebagai rumah tinggal dan juga sebagai tempat usaha (warung, toko, bengkel, dan lain-lain).
- Rumah tipe tunggal tidak bertingkat dengan lokasi bagian depan ditepi jalan (daratan), sedangkan dibagian belakang ditepian sungai. Batas antara rumah/lahan dengan jalan jelas (pagar kayu). Umumnya bagian depan yang menghadap jalan berfungsi sebagai rumah tinggal, sedangkan yang menghadap tepian sungai sebagai tempat usaha (toko, gudang dan lain-lain).
- Rumah ditepian sungai pada umumnya tidak bertingkat dan berkelompok serta bergandengan. Kerapatan bangunan sangat tinggi sehingga batas rumah kadang-kadang-kadang tidak jelas karena dinding rumah langsung berbatasan dengan jalan (titian kayu). Dari sekian rumah yang dikunjungi hanya ada satu rumah bertingkat yang ditinggali oleh dua keluarga (orang tua dan anak mereka yang sudah berkeluarga).

2. Pola Pengelompokan Rumah Tepi Sungai dan Pola Pengelompokan Rumah Didarat

Kondisi fisik rumah

Kondisi rumah yang didirikan ditepian jalan pada umumnya lebih baik dibandingkan dengan didirikan ditepian sungai. Hal ini terlihat dari umur bangunan yang relatif masih baru.

Posisi rumah yang didirikan didarat relatif lebih baik/stabil karena tiang pondasi tidak mengalami gangguan fisik berupa benturan perahu atau batang-batang kayu yang terbawa arus sungai.

Berbeda dengan rumah yang didirikan ditepian sungai, sebagian tiang pondasinya sudah tidak tegak posisinya sehingga posisi rumah agak miring. Perbaikan yang dilakukan adalah dengan menambah tiang pendukung dengan baru sehingga posisi rumah kembali ke posisi semula.

Fungsi rumah

Rumah yang dibangun ditepian jalan dan ditepian sungai umumnya berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat usaha. Pada deret belakang atau pada lapis ke dua berfungsi sebagai tempat tinggal.

Beberapa usaha yang ditemu dilokasi ini adalah toko, warung, bengkel, wartel dan sebagainya. Sedangkan sisanya merupakan bangunan umum seperti, sekolah, mushollah, kantor, koramil, kelurahan dan lain-lain.

Ruang didalam rumah pada umumnya berfungsi sebagai mana mestinya walaupun pada sebagian rumah ruang tamu juga berfungsi sebagai ruang kerja (membuat anyaman untuk tembikar).

Tabel 15
Jenis bangunan berdasarkan fungsi di Kuin Utara dan
Alalak Selatan, Banjarmasin Utara Tahun 2002

No	Fungsi Bangunan	Lokasi		Jumlah (unit)
		Jalan Utama	Pinggir Sungai	
1	Masjid	2	-	2
2	Musholah	16	2	18
3	Sekolah Dasar	2	-	2
4	Koramil	2	-	2
5	Pengusaha kayu	8	4	12
6	Wartel	8	-	8
7	Bengkel motor	2	-	2
8	Barang bekas	2	6	8
9	Toko/warung	10	104	114
10	Hotel/penginapan	-	2	2
11	Pengusaha ukiran	-	-	-
12	Rumah	224	1192	1416
13	Rumah terapung	-	18	18
	Jumlah	288	1322	1610

*Sumber :BPS Kelurahan Kuin Utara dan Alalak Selatan,
 Banjarmasin Utara 2002*

Kamar Mandi atau Kamar Kecil

Fasilitas yang dapat memberikan kemudahan bagi pemilik rumah adat Banjar Bahari tersebut adalah kamar mandi dan kamar kecil. Dua sarana penting inilah yang tidak terdapat pada rumah tradisional tersebut. Telah diketahui bahwa rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan sangat akrab dengan lingkungan Sungai dan tidak pernah terpisah dengan sungai sebagai sumber air tersebut.

Bahwa sungai memiliki fungsi untuk kepentingan (1) komunikasi antar kampung dengan sarana jukung, (2) sumber mata pencaharian mencari ikan, mengambil batu dan pasir, (3) untuk keperluan mandi, mencuci, air minum, bahkan untuk keperluan yang kurang etis, yaitu membuang limbah manusia. Tradisi tersebut di atas telah lama dan

telah menjadi semacam budaya yang sulit untuk diubah. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan sarana kamar mandi dan kamar kecil, maka penghuni rumah tradisional, secara tradisi pula turun ke sungai untuk berbagai keperluan.

Di sungai dibangun sebuah lanting yang dilengkapi dengan perumahan kecil pada posisi agak kebelakang badan lanting tersebut. Lanting dibikin dari dua atau tiga batang kayu besar sebagai pelampungnya dan umum dibikin dari batang-batang bambu sebanyak l.k 10×3 tumpang yang dipasak dengan pasak kayu ulin.

Lanting-lanting tersebut pada umumnya dibangun dengan gotong-royongan patungan sampai sepuluh keluarga dalam lingkungan terdekat. Dalam berbagai keperluan dengan air penghuni rumah turun dan naik ke dan dari sungai kerumah, siang atau malam dan sepanjang hari. Lanting sebagai sarana kamar mandi dan kamar kecil tersebut adalah milik bersama masyarakat dalam lingkungan tersebut.

2.7 Sistem Kemasyarakatan

1. Hubungan kekerabatan

Hubungan antar keluarga sampai dengan generasi ketiga masih cukup erat baik secara vertikal maupun horizontal. Hubungan kekerabatan dengan sifat kekeluargaannya masih kelihatan akrab sampai tiga generasi. Penduduk disini tidak mengenal marga, sehingga hubungan kekerabatan tidak mempunyai semacam identitas khusus seperti orang Batak. Keakraban mereka tampak terlihat jelas bilamana salah seorang anggota menyelenggarakan suatu kegiatan atau hajatan tertentu. Anggota keluarga yang lain diundang atau tidak diundang terus berdatangan untuk membantunya baik moril maupun material. Pada saat terjadi kegiatan berkumpul pun cucu-cucu mereka masing-masing sekaligus dengan silsilah keluarganya.

Hubungan yang mereka jalin dengan keluarga yang berada ditempat lain adalah dengan saling mengunjungi, lebih-lebih pada waktu hari raya atau hari libur. Ikatan kekeluargaan yang kompak ini juga sering menyebabkan adanya bentuk-bentuk keluarga luas, dimana salah satu anggota keluarga lainnya ikut menumpang hidup dalam keluarga lainnya yang ada hubungan kekerabatannya.

2. Organisasi Sosial

Organisasi sosial yang ada dimasyarakat sekarang ini dan masih bersifat tradisional adalah kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan persamaan pekerjaan atau persamaan kepentingan seperti kelompok-kelompok kerukunan kematian yang telah ada sejak lama, kemudian kelompok yasinan, kelompok tadarusan Al-Quran, kelompok maulud-an, kelompok panitia pembangunan masjid, kelompok-kelompok ini pada umumnya meliputi lingkungan RT atau beberapa RT saja. Untuk pembangunan rumah ibadah baik mesjid maupun surau/langgar penduduk baik kaum muda maupun tua meminta sumbangan melalui prses perizinan dengan pejabat setempat, dengan cara duduk dikursi ditengah jalan umum dengan menggunakan pengeras suara mic toa mengumandangkan ceramah amal sedekah atau suara pengajian, setiap petugas menyodorkan kotak segi empat serta tanggok dengan mengulurkan tangan sehingga siapa saja lewat memberi uang ala kadarnya atau seikhlas-ikhlasnya.

Organisasi sosial yang lebih terorganisir atau lebih maju adalah organisasi sosial yang secara formal ditangani oleh pimpinan perangkat kelurahan seperti LKMD, PKK, Olahraga, dan Kesenian dan Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan. Walaupun Organisasi sosial yang melembaga ini telah, namun tidak menyebabkan organisasi sosial yang bersifat tradisional, malah sebaliknya tambah memperlancar kegiatan pengalaman melalu organisasi yang bersifat melembaga tadi. Karena itu antara organisasi sosial yang tradisional dengan yang melembaga terdapat suatu hubungan yang baik dan saling menunjang.

2.8. Bahasa

Di Kalimantan pada umumnya dan khususnya Kalimantan Selatan, pada masa prasejarah ditandai oleh kehidupan gua-gua, kemungkinan besar manusia pada waktu itu juga mengenal tahap-tahap awal sarana komunikasi dengan membuat lambang dan simbol-simbol, sebagai alat komunikasi

Memang hingga saat ini, di daerah Kalimantan Selatan khususnya Kecamatan Banjarmasin Utara belum ditemukan sisa-sisa lukisan dinding gua ataupun gresan-gresan pada batu yang berasal dari masa prasejarah, akan tetapi ditempat lain seperti Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat banyak ditemukan gambar atau lukisan pada dinding gua.

Di tempat lain di Indonesia, walaupun tidak ditemukan bentuk transisi seperti pigtograf maupun pitroglip seperti negara-negara lainnya, akan tetapi ditemukan abjad atau alpabet seperti Batak, Jawa, Bali, Bugis-Makassar.

Di Indonesia pada umumnya bahasa tulis tidak berkembang disemua daerah, sedangkan bahasa lisan dapat berkembang disemua etnis ataupun sub etnis yang ada dipelosok Nusantara. Di Kalimantan walaupun tidak dikenal huruf abjad Dayak ataupun Banjar, tetapi bahasa Dayak dan bahasa Banjar tetap berkembang hingga sekarang.

Bahasa Banjar merupakan anak cabang bahasa yang berkembang dari bahasa Melayu. Asal bahasa ini berada di propinsi Kalimantan Selatan yang terbagi atas Banjar, Kandangan, Amuntai, Alabiu, Kalua, Alai dan lain-lain. Bahasa Banjar dihipotesiskan sebagai bahasa proto-Malayik, seperti halnya bahasa Minangkabau dan Bahasa Serawai (Bengkulu).

Selain di Kalimantan Selatan, bahasa Banjar yang semula sebagai bahasa suku bangsa juga menjadi bahasa *lingua franca* di daerah lainnya, yakni Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur serta di daerah kabupaten Indragiri Hilir, Riau, sebagai bahasa penghubung antar suku.

Bahasa Banjar banyak dipengaruhi oleh Bahasa Melayu, Jawa dan bahasa-bahasa Dayak.

Pola penggunaan bahasa berhubungan erat dengan keadaan pendidikan, pekerjaan dan asal penduduk. Mereka yang berkedudukan sebagai Pegawai Negeri dan ABRI berkomunikasi dengan antar anggotanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen dan intonasi sesuai dengan daerah asal mereka. Penduduk yang berasal dari daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan dan menetap di Kelurahan Kuin Utara dan Alalak Selatan di sekitar Pasar Terapung ini pada umumnya menggunakan bahasa daerah yaitu Banjar Kuala sebagai bahasa pengantar. Bahasa Banjar Kuala berasal dari bahasa Melayu yang telah saling beradaptasi dengan bahasa yang berasal dari penduduk asli Kalimantan Selatan. Penggunaan bahasa daerah lainnya hampir tidak ada. Komunikasi melalui bahasa antar penduduk dalam desa ini tidak merupakan masalah, karena bahasa yang dipergunakan sama, yaitu bahasa Banjar Kuala, Dialek Bahasa Banjar Kuala yaitu bahasa yang dipakai di wilayah Banjar Kuala yaitu bekas Afdelling

Banjarmasin (Distrik Bakumpai) dan Afdelling Martapera (Distrik Martapura, Distrik Riam Kiwa, Distrik Riam Kanan, Distrik Pleihari, Distrik Maluka) yang sekarang ini meliputi Kabupaten Banjar, Barit Kuala, Tanah Laut, serta kta Banjarmasin dan Banjarbaru. Pemakaiannya meluas hingga wilayah pesisir bagaian tenggara Kalimantan (bekas Afdelling Kota Baru) yaitu kabupaten Tanah Bumbu dan Kota Baru sampai ke Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Bahasa Banjar Kuala dituturkan dengan logat datar tanpa intonasi tertentu. Dialek tersebut sebagai berikut:

- *arai* = gembira
- *hagan* = untuk
- *tiring* = melihat
- *bungas* = cantik
- *tingau* = toleh/lihat
- *balalah* = berpergian
- *lingir* = tuang
- *tuti* = tadi
- *ba-ugah* = menjauh
- *macal* = nakal
- *balai* = *surau*
- *tutui* = memukul dengan palu
- *tukui* = memeriksa
- *padu* = ruang dapur
- *kau'u* = kamu
- *diaku* = aku
- *disia* = disini
- *bat-ku* = punya-ku
- *bibit* = ambil
- *ba-cakut* = berkelahi
- *diang* = panggilan anak perempuan
- *nini laki* = kakek
- *utuh* = panggilan anak lelaki
- *uma* = ibu
- *hingskat* = dapat, bisa
- *puga* = baru
- *salukut* = bakar
- *kasalukutan* = kebakaran

- *tajua* = berhenti
- *bapandir* = berbicara
- *acil laki* = paman

2.9 Kesenian dan Hiburan

Kecamatan Banjarmasin Utara disekitar pasar terapung kegiatan yang berorientasi kepada kesenian dan hiburan tidak terlalu banyak. Kelompok-kelompok kesenian yang ada di lingkungan RT kehadirannya bersifat temporer, manakala ada kegiatan suatu upacara barulah dibentuk kelompok kesenian yang mampu mereka lakukan. Kesenian yang pernah ada di daerah ini adalah pencak silat, hadrah, kuda kepang, kesenian lainnya ada juga seni tari Baksa Kembang, dalam penyambutan tamu agung, tari Radap Rahayu, dalam upacara perkawinan, dan tari Banjar lainnya. yang dipertontonkan di daerah ini dengan sistem menyewa dari daerah lainnya seperti orkes melayu, band dan sandiwara. Adapun lagu daerah Banjar khususnya di kecamatan Banjarmasin Utara yang terkenal misalnya Ampar-Ampar Pisang, Sapu Tangan Babuncu Ampat, Paris Barantai, dan lagu Banjar lainnya.

BAB III

AKTIVITAS DAN SISTEM PERDAGANGAN PASAR TERAPUNG

3.1 Sejarah Pasar Terapung

Latar belakang sejarah timbul dan berkembangnya pasar terapung bermula dari berdirinya kerajaan besar di Kalimantan dan berkaitan pula dengan sejarah berdirinya Kota Banjarmasin. Kawasan pasar terapung lokasinya pada mulanya timbul tersebar antara Kuin Utara dan Kuin Cerucuk (sekitar Pertamina). Keberadaan pasar terapung ditandai dengan berdirinya Kota Banjarmasin di tepi Sungai Kuin dan seiring pula dengan berdirinya Kota Banjarmasin pada tahun 1526 oleh Sultan Suriansyah yang bergelar Pangeran Samudera setelah memenangkan perang melawan Pangeran Tumenggung pamannya sendiri yang tidak sampai hati melawan keponakannya.

Pangeran Suriansyah sebagai penguasa pertama yang memeluk agama Islam. Makamnya berada di Kelurahan Kuin Selatan, sebuah pemakaman yang merupakan Kompleks Pemakaman Raja-raja Banjar. Dimakamkan pula disini Raja Banjar ke-2 Sultan Rachmatullah dan Raja Banjar ke-3 Sultan Hidayatullah. Khatib Dayan seorang Ulama Keturunan Arab dimakamkan pula disini yang diutus Sultan Trenggano untuk mengislamkan Pangeran Suriansyah makam ini ramai dikunjungi oleh para wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara sebagai Objek wisata ziarah.

Keberadaan pasar terapung di muara Kuin dikenal secara nasional sejak RCTI menayangkan secara berkala kesibukan dan keunikan pasar yang aktivitasnya berada diperahu yang terapung di atas air sejak tahun 1995 sampai tahun 2006, tumbuh bersamaan dengan adanya Komunitas yang secara tetap mendiami daerah sekitarnya. Karena itu kalau kita melihat ke belakang, Kuin adalah perkampungan yang menjadi pusat perhatian awal masyarakat dagang yang mendiami kawasan ini. Pedagang Melayu memang ada sejak sebelum terbentuknya Kerajaan Banjar, mereka membuat pemukiman di sekitar muara Kuin. Mereka hidup berdampingan dengan Suku Dayak yang hidup di sekitarnya. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut Patih.

Disamping Patih Masih (Masih dalam bahasa Ngaju berarti Melayu) pimpinan kelompok orang Melayu, terdapat pula Patih Kuin, Patih Balit, Patih Muhur, dan Patih Balitung. Dengan demikian di areal muara Sungai Kuin dan sekitarnya terdapat lima kelompok suku bangsa yang hidup berdampingan secara damai. Keberadaan masyarakat dan kontak antar kelompok yang mendiami lokasi yang menjadi cikal bakal Kota Kerajaan Banjar ini, yang melahirkan pasar di muara Sungai Kuin yang sekarang dikenal dengan pasar terapung.

Pasar yang berlangsung di atas puluhan perahu ini, lahir secara alamiah. Kondisi alam Banjar yang dikenal sebagai negeri seribu sungai ini, memang dulu hanya memiliki prasarana transportasi sungai. Barang dagangan berupa hasil bumi dan kebun yang dibawa penduduk dari arah hulu sungai, sangat mudah dibawa dengan menggunakan perahu. Demikian pula pedagang Muara yang menjual barang seperti kain, pecah-belah, tembakau, dan lain sebagainya yang diperoleh dari pedagang dari Jawa, Makassar, maupun beberapa pulau di Sumatera. Untuk bisa diketahui dengan cepat dari kalangan luas serta sebuah mesjid. Kini kita hanya ditinggali warisan berupa Mesjid Sultan Suriansyah dan pasar terapung. Sementara istana sudah hilang karena dibuat dari kayu yang bisa lapuk dan terbakar. Sedangkan lapangan atau pekarangan luas, hilang dalam perjalanan zaman karena banyak orang perlu areal untuk bangunan rumah.

Pasar terapung sudah berlangsung lama. Ketika pemerintah menetapkan sektor pariwisata sebagai aset untuk meningkatkan devisa negara. Maka sejak tahun 1980-an, pasar terapung mendapat perhatian untuk dijual kepada wisatawan baik domestik maupun mancanegara. pasar terapung kemudian sudah menasional. Fraksi yang berkepentingan ikut memanfaatkan aset unik ini. Pembangunan dan teknologi meramah ke daerah ini, sehingga tersedia jalan darat yang menjangkau perdesaan dan mudahnya mendapatkan kendaraan bermotor. Hal ini menjadi alternatif lain untuk memasarkan barang dagangan dari perdesaan, maupun untuk membeli barang keperluan lainnya.

Keprihatiannya yang tercetus dalam seminar tentang pasar terapung di masa lima-sepuluh tahun akan datang, sehubungan perkembangan pembangunan dan kemajuan teknologi cukup beralasan (Ramli Nawawi, Banjarmasin Post 2002). Walaupun anggapan

masyarakat menyatakan optimis pasar terapung akan terus ada di muara Sungai Kuin, namun melihat kondisi saat ini maka untuk masa ke depan bukan tidak mungkin semakin tidak memiliki daya tarik bagi wisatawan atau pemerhati kebudayaan.

3.2 Pengertian Pasar Terapung

Pengertian pasar terapung adalah sebagaimana layaknya pasar yang ada di darat, dimana terdapat sejumlah pedagang yang menempati deretan tempat berdagang. Berdagang di atas perahu dan dinamis biasanya mereka menjual sejumlah barang kebutuhan sehari-hari, dalam pengertian ini dapat dikatakan pasar terapung adalah konkret atau nyata ada lokasinya dan ada kegiatan perdagangan baik sebagai penjual maupun pembeli yang berasal dari berbagai penjuru Kota dan Desa, Pasar letaknya sangat strategis antara Kabupaten Barito Kuala dan lalu lintas ke Kalimantan Tengah.

3.3 Lingkungan Fisik Pasar

Pada tahun 1998 jumlah pedagang sekitar 200 orang namun pada tahun 2006 berkurang diperkirakan di Steger pertamina pada umumnya pedagang sayur 50 orang, daerah Kuin Utara 35 orang, Alalak Selatan 75 orang.

Pasar terapung adalah salah satu jenis pasar yang terdapat di Kota Banjarmasin, sebagai pasar karakteristiknya dapat dikategorikan sebagai pasar hasil bumi dan kebutuhan rumah tangga, sebagai pelengkap pasar tentunya ada juga kebutuhan lainnya. Kejadiannya tidak terlalu besar dan belum dapat menopang dunia perdagangan di Kota Banjarmasin khususnya dan Kalimantan Selatan pada umumnya. Namun, keberadaannya sangat diperhatikan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin sebagai Obyek Wisata yang dapat membantu menyumbang pendapatan di sektor lainnya, sehingga peranannya tidaklah kalah penting dengan pasar di darat. Sebagai Obyek Wisata yang datang mengunjungi pasar bukan hanya turis Nusantara maupun Domestik saja, tetapi juga turis dari Mancanegara serta, keadaan pasar ini didukung pula dengan panorama Pulau Kembang dengan suka marga satwanya yang berjarak kurang lebih 750m arah kehilir ditengah Sungai Barito. Program Bangunan Dan Lingkungan Prioritas tahun anggaran 2002, berdasarkan rencana semula telah dibangun pada tahun

2004 dengan mempertimbangkan kebutuhan mendesak, kelayakan ekonomi, sosial dan budaya, maka penyusunan program penataan bangunan dan lingkungan diantaranya: pintu gerbang, jalan, dermaga, parkir, jalan lingkungan, kios dan lain-lain. Namun tidak adanya penjagaan atau pengaturan lalu-lintas sungai.

Kegiatan di pasar terapung dimulai pukul 04.00 subuh sampai dengan pukul 09.00 bahkan para pedagang ada yang berdatangan pada sore hari dan bermalam di sekitar lokasi pasar. Di atas perahunya menunggu pagi hari. Di pasar ini tidak peraturan resmi yang berjualan untuk mengatur jalannya kegiatan perdagangan, kalau ada peraturan resmi tentang kegiatan perdagangan, mereka enggan mentaatinya dan pasar Terapung akan bubar serta menyebar di seputar Sungai Barito yang semakin dari muara Kuin.

3.4 Lokasi Pasar

Secara administratif pasar terapung masuk dalam wilayah Kecamatan Banjar Utara yang lokasinya berada di Kelurahan Kuin Utara. Panjang tempat berdagang ± 1 Km (1000m) dan lebar kurang lebih 100m. sehingga lokasinya untuk kegiatan Pasar 10km² (10.000mil) karena letaknya yang strategis dan panorama Alam yang indah dipagi hari dengan beberapa Obyek Wisata Tirta. Sedangkan Obyek Wisata lainnya yang mendukung adalah Industri Perakayuan Modern, Pertamina, Hutan Pulau Kembang dengan Margasatwanya.

Para pedagang pasar terapung tidak dikelola seperti di pasar daratan kerana tidak mempunyai ADRT (Anggaran Dasar Rumah Tangga) dan tidak dipungut distribusi pajak dan lain sebagainya, oleh sebab itu para pedagang tidak mempunyai organisasi, boleh dikatakan tidak mempunyai ketua dan anggota, bahkan tidak mengenal arisan sesamanya.

Keunikan pasar tradisional menasional inilah yang turun menurun tidak akan punah, walaupun para pedagang agak menyusut jumlahnya.

Ternyata untuk menuju Pasar Terapung kita start di sekitar Banjarmasin. Tepatnya kita menuju ke mesjid (konon) tertua di Banjarmasin, yaitu mesjid yang dibangun oleh Pangeran Antasari. Agaknya, warga setempat sudah bisa menduga bahwa setiap warga "asing" datang ke lokasi itu pasti mencari pasar terapung. Bagusnya

lagi, disebelah mesjid pangeran Antasari terdapat lokasi parkir yang cukup luas. Sudah ada beberapa mobil yang parkir untuk menuju ke lokasi sungai Barito tersebut.

Diseberang tempat parkir, ada dermaga kecil. Sebuah perahu kelotok segera menyambut tamu. Tanpa banyak tawar menawar disepakati ongkos “carter” perahu dari depan mesjid pangeran Antasari, ke pasar terapung, pulang pergi. Perahu kelotok pun mulai jalan menyusuri sungai Barito, tanpa jaket, udara pagi terasa agak dingin juga, pengunjung berlayar menghirilur sungai selebar 250 meteran. Di kiri kanan rumah, tempat ibadah, bengkel dan lain sebagainya saling berdempet.

Aktivitas pagi mulai nampak. Di beberapa rumah, orang mulai mandi atau sedang menggosok gigi. Sulit untuk dibayangkan bagi orang jawa, dimana sungai itu identik dengan timbunan sampah, ada orang yang membersihkan diri dengan air sungai. Tapi, itulah. Bukan cuma ditempat ini. Di tempat lain pun, banyak orang langsung menggunakan air sungai untuk aktivitas kesehariannya. Menjelang masuk ke alur sungai Barito, tampak lampu-lampu kapal besar yang sedang sandar. Sesekali, alun besar mulai menggoyang perahu pengunjung. Ikuti goyangan kapal, jangan dilawan kata juru mudi kelotok. Nasehat ini perlu kita terima dari warga setempat. Kalau kita takut dan “melawan” goyangan kapal. Kita akan capek sendiri justru malah akan mabuk. Santai saja. Toh klotok akan kembali keposisi semula.

Klotok kemudian berbelok ke kanan, memasuki alur sungai Barito. Langit semakin menerang. Kini sungai menjadi terasa sangat lebar. Kalau Cuma 500 meter mungkin ada. Kelotok terasa sangat kecil. Alun ombakpun makin terasa. Tidak sampai 10 menit tibalah kita ke pasar terapung. Sebenarnya lokasi ini berada di muara anak sungai, disisi rakit kayu-kayu gelondongan yang akan diolah dikilang kayu. Jadi, bukan dialur utama sungai Barito disitulah belasan atau 20-30 buah klotok besar kecil, perahu dayung, berinteraksi mwmbentuk “pasar”. Ada kelompok perahu membawa sayur-mayur, buah, kelapa, daun singkong kacang panjang, kangkung hingga sayuran khas Kalimantan Selatan, yaitu daun jaruk tigaron. Cabai lokal, ikan lokal, umbi keladi lokal, padi lokal, hingga umbut kelapa untuk sayuran acara perkawinan dan berbagai barang keperluan sehari-hari. Mereka adalah kelompok pedagang. Perahu-perahu kelompok pembeli datang dan pergi.

Takjub rasanya menyaksikan kelincihan ibu-ibu yang sudah berusia lanjut, mandayung perahu kecilnya, memakai tanggui, caping lebar khas Kalimantan Selatan yang terbuat dari daun rumbia, menyelip diantara parahu-perahu yang kadang saling berbenturan karena digoyang ombak perahu yang lewat. Dengan suasana yang agak gelap, agak sulit menerangi obyek foto. Di dekat kumpulan pedagang-pembeli, kembali mesin klotok dimatikan. Sebuah perahu klotok penumpang melewati pengunjung. Di bagian depannya, sepasang suami istri bule yang sudah agak berumur nampak asyik menikmati pemandangan. Si suami duduk membelakangi haluan, memandang ke samping kanannya. Di depannya, si istri sibuk memotret suasana pasar. Sama seperti pengunjung lain, turis. Pagi itu, setidaknya pengunjung melihat 3 klotok berisi turis seperti pengunjung lain. Cirinya jelas. Penumpang perahu mengambil foto. Setelah cukup menikmati suasana dan mengambil foto, pengunjung tinggalkan suasana pasar. Pengunjung ingin melihat satu pengalaman lagi di tempat itu.

Makan di kapal warung. Klotok pun menghilir ke arah alur Barito. Dulu, sepanjang Barito terdapat puluhan pabrik kayu olahan dan pabrik kayu lapis. Dengan habisnya hutan di sekitar Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, pabrik itupun mati satu persatu. Gantinya, batubara. Pagi itu, sebuah tug-boat nampak menarik tongkang dengan batubara menggunung di atasnya, menuju ke arah hilir sungai Barito.

Di suatu tempat di alur Barito, di muara sungai tempat penyewaan klotok pengunjung menyewa klotok dan mendekati sebuah klotok besar yang membuang sauh (jangkar/penambat klotok). Itulah kapal warung yang dituju pengunjung. Namanya, Warung Makan Goyang Terapung. Pelan-pelan, klotok pengunjung mendekat dari arah buritan. Dengan sigap seseorang berdiri di buritan, lalu membantu klotok pengunjung merapat. Pengunjung pun berpindah ke klotok Goyang Terapung.

Soto Kuin, Rawon, Masak Habang adalah makanan yang tersedia di kapal motor warung ini. Soto Kuin, tadinya saya penasaran mengetahui namanya.

Kuin adalah bahasa Betawi yang artinya Puin (rumah). Rasanya, makanan ini pantas dicoba. Ya sudah, soto kuin plus kopi saja. Pasti nikmat minum kopi di pagi hari, di tengah semilirnya angin Barito dan goyangan kapal motor.

Ada tiga orang yang melayani klotok warung ini. Seseorang bapak berumur 40an, yang bertindak sebagai “kapten”, sekaligus menyiapkan makanan yang dipesan. Seorang bapak lagi, umurnya lebih muda. Dia bagian menyiapkan minuman. Katanya, dia adik ipar bapak pertama tadi. Yang ketiga adalah seorang anak laki-laki, sekitar 16 tahun. Dia adalah anak bapak yang pertama. Perahu watung seperti ini bagaikan warung di darat. Para pedagang sering mampir di tempat ini, untuk ngopi atau sarapan. Di sekitar pasar terapung, kata bapak ini, ada 3 klotok warung lain. Uniknya, semua berasal dari Kuin. Dan masih berhubungan saudara. Ah, rupanya Kuin itu nama daerah menuju ke mesjid Antasari. Hebat juga ya, karena Soto Kuin juga pengunjung temukan di Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah.

Soto Kuin pengunjung pun tiba. Isinya seperti soto biasa, dengan potongan daging ayam goreng. Hanya saja, kuahnya agak kental. Seperti bersantan. Selain itu yang membedakan dengan soto lain, adalah potongan telur bebek rebus, dengan bagian kuning berwarna kemerahan. Telor bebek Banjarmasin memang kuningnya berwarna khas. Apalagi sambil minum kopi di perahu makanan disiapkan dibagian haluan. Di belakang ruang kemudi. Di tempat itu orang bisa sambil setengah berdiri. Di belakangnya, minuman disiapkan. Di tempat itu, seperti pembeli, menyiapkan minuman hanya bisa dilakukan sambil duduk. Dalam keadaan penuh, perahu ini bisa menampung sampai 25 orang pembeli. Mereka duduk saling membelakangi, ke arah sisi perahu. Di sepanjang sisi perahu terdapat meja memanjang. Karena pengunjung hanya ada berlima, pengunjung leluasa duduk menghadap mana saja.

Saat soto yang sedang pengunjung nikmati hampir habis, tiba-tiba terlihat pemandangan yang membuat pengunjung kaget dan ingin tertawa. Di bagian depan, rupanya ada perahu klotok lain yang tertambat. Penumpangnya makan. Setelah selesai dan membayar, oleh bapak yang ada di depan, piring bekas makanan pun dicelupkan ke sungai Barito. Setelah digoyang-goyangkan beberapa kali, piring pun nampak bersih dan segera ditaruh di rak. Semoga pengunjung tidak ada yang sakit perut.

Pasar terapung di Barito memang unik, mereka tidak hanya menunggu di suatu tempat untuk bertransaksi, melainkan bergerak mengikuti aliran arus. Masyarakat setempat menyebutnya pasar apung. Jika ada yang membutuhkan barang dagangannya, pembeli dengan jukungnya akan menghampirinya sambil berlarut bersama arus sungai.

Pukul 08.30 pasar terapung yang hanyut terbawa arus sejauh satu kilometer sampai dibawah steger Pertamina di Kuin Cerucuk. Masih ada satu kilometer lagi untuk bisa melihat pasar hanyut dari atas steger.

Dari atas steger itulah keajaiban, kemegahan, dan keindahan budaya sungai terlihat dan bisa dirasakan. Ratusan, bahkan pada musim tertentu mencapai ratusan jukung terlihat berjejer menutupi sebagian ruas Sungai Barito.

Pasar terapung pernah tercatat sebagai lokasi pasar terapung yang patut dikunjungi oleh agen-agen travel.

3.5 Perolehan Bahan Baku

Kerumunan para pedagang yang menggunakan perahu, ada yang membeli dengan cara partai besar ada pula dengan partai kecil untuk keperluan rumah tangga saja pada buat kebutuhan sehari-hari, yang membeli partai besar menjual kembali kepada pedagang kecil, sebagai pengecer dan menjual kembali kepada masyarakat di sekitar pasar darat atau masuk Sungai Kuin, Sungai Awang dan Alalak Berangas Wilayah Kabupaten Batola.

Sembilan bahan pokok yang dijual para pedagang dipasar-pasar darat seperti Pasar Antasari, Pasar Baru, Pasar Lima ada juga yang datang dari luar, Marahaban atau desa-desa perhuluan. Jenis barang lainnya dari luar seperti aliran sungai Barito dari pelosok hulu seperti hasil bumi dan sayuran bahkan buah musiman seperti rambutan, durian, mangga dan lain sebagainya.

3.6 Keamanan

Masalah keamanan pasar sebagaimana pasar layaknya tidak ada petugas khusus menanganinya, meskipun demikian keamanan tetap menjadi tanggung jawab aparat, sedangkan kebersihan kelihatannya tetap bersih, kecuali enceng gondok yang terbawa arus, kadang terlihat juga potongan kayu sehingga para pedagang tidak menyediakan tempat sampah, kemungkinan tercebur jarang terjadi baik penjual-pembeli dan pengunjung.

3.7 Transaksi Jual Beli

Pada umumnya transaksi jual beli yang berlangsung di pasar terapung yang melibatkan kurang lebih 60-100 orang pedagang baik

menggunakan sampan (jukung) maupun klotok (perahu bermesin) yang didominasi kaum ibu dengan perbandingan 60% kaum wanita, 40% kaum pria rata-rata usia di atas 30 tahun, tidak beda dengan transaksi jual beli yang terjadi di pasar lain, yang semuanya muncul sebagai akibat dari adanya kesempatan antara penjual dan pembeli, tetapi bagaimana terjadinya transaksi itu, setiap jenis barang yang diperdagangkan tergantung dari keinginan pedagang, yang terlibat dalam rangkaian peredaran atau pendistribusiannya dan dibayar dengan uang kontan, ada juga yang menggunakan sistem barter antar pedagang. Harga yang berlaku di pasar terapung lebih murah dan selalu rendah dibanding dengan pasar yang ada di darat karena tidak ada distribusi atau pajak yang dikenakan oleh pemkot terhadap pedagang penjual hasil bumi dan bahan pokok lainnya (sembako).

Keramaian perdagangan antara penjual dan pembeli di pagi hari terasa sangat mengasyikkan bagi para turis Mancanegara sampai Nusantara untuk disaksikan dan dilihat sambil menikmati panganan yang dibawa maupun dibeli untuk dijadikan kenangan yang tak terlupakan.

Menurut data yang ditemui peneliti melalui (wawancara tgl 4 Juli 2006) Ibu Noor Farida usia di atas 50 tahun Si "Ibu RCTI Oke" mengungkapkan Matahari belum menampakkan diri ketika Ida beranjak dari rumahnya di Jalan Alalak Selatan No. 7 Kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan, menuju perahunya yang tertambat di pinggir sungai. Setelah terlebih dahulu menunaikan sholat subuh, ibu beranak delapan dan cucu tiga ini harus melewati jalan setapak terbuat dari sisa kayu namun tergenang air pasang, sebelum sampai diperahu yang siap dikayuhnya. Deras air Sungai Barito yang lebar sudah sangat akrab dengan kehidupan Ida, sehari sejak ia membuka usaha kecil berdagang sayur di rumahnya tahun 1971. Saat itu usaha Bahrul Karim suami Ida, dibidang perkayuan Sawmill gulung tikar. Untuk meringankan beban suami Ida berdagang apa saja. Mulai dari dagang kue, kelapa, minyak kelapa, hingga sayur mayur. Yang penting bagaimana mendapatkan uang.

Kenapa berdagang di sungai. Memang inilah kekhasan kota Banjarmasin. Kota yang menjadi sentra ekonomi di pulau Kalimantan memiliki pasar terapung yang ada sejak zaman dahulu kala. Segala transaksi perdagangan dilakukan di atas sungai, dengan menggunakan

sampan (jukung) ataupun klotok (perahu mesin). Bagi masyarakat yang tinggal di tepi sungai Barito, di pasar inilah tempat mereka mendapatkan berbagai keperluan sehari-hari, terutama keperluan dapur. Sekitar waktu menunjukkan jam 4 subuh, Ida berangkat ke pasar terapung, membeli berbagai keperluan yang menjadi barang dagangannya. Ia baru pulang ketika anak-anaknya siap-siap berangkat sekolah. Beruntung rumah Ida tak seberapa jauh dari pasar unik itu, hanya memerlukan sekitar 30 menit mengayuh sampan.

Buat menyambung hidup dan biaya anak sekolah, apa saja akan ulun (saya) lakukan, Yang penting halal, “ujar wanita setengah baya yang selalu ceria ini”. Menghidupi anak sedemikian banyak, memang bukan perkara mudah, Kendati berat, Ida berusaha anak-anaknya tetap bersekolah sampai jenjang perguruan tinggi. Tapi kemampuan saya terbatas,

Suatu pagi di penghujung tahun 1995, ketika sedang asyik memilih sayuran, tanpa sepengetahuannya seorang pria asing berkebangsaan Perancis memperhatikan dari kejauhan. Tanpa ditanya pria itu menghampiri Ida. Dan Ida yang tak begitu fasih berbahasa Indonesia gelagapan. Ia tidak mengerti apa yang harus ia jawab ketika bule itu membuka pembicaraan. Beruntung, seorang pria yang menemani pria asing itu cepat membantunya dengan menerjemahkan dalam bahasa Banjar. Intinya, mereka ingin merekam gambar Ida dengan menggunakan kamera elektronik.

Semula saya menolak, saya bilang masih banyak yang lebih cantik dari saya, mereka saja yang diambil, “cerita Ida polos. Bule itu bersikeras. Ia tetap yakin Idalah yang sesuai dengan konsepnya. Setelah dibujuk-bujuk, Idapun akhirnya menyerah.

Mulailah dilakukan pengambilan gambar. Begitu banyak sayuran yang didatangkan dari sebuah supermarket terkenal di Banjarmasin untuk mengisi sampan-sampan yang ada biar terlihat penuh. Para pemilik sampanpun diminta untuk berkumpul, sehingga memberi kesan Pasar Terapung semarak. Sementara Ida, diminta secara wajar melakukan kegiatan sebagaimana biasanya, memilih sayur yang bagus-bagus dan dipindahkan ke perahunya. Setelah itu, ia diminta mengacungkan jempol sambil tersenyum ramah.

Pengambilan gambar itu hanya memakan 45 menit. Setelah menerima amplop berisi uang Rp. 40.000,-, Ida pulang. Rp. 30.000,-

dihabiskan Ida untuk membeli sajadah dan kain, sementara sisanya buat jajan anaknya. Masih terheran-heran akan kejadian tersebut. Ida menceritakan apa yang dialaminya pada anak dan suami. Sungguh Ida tak mengira kalau beberapa bulan kemudian, diawal tahun 1996, ia menyaksikan dirinya muncul dilayar kaca RCTI., Ida ingat betul gambar yang muncul itu diambil ketika ia berdagang di pasar terapung. "Pertama melihatnya, saya justru malu,"ceritanya sembari tersenyum. Ibu Ida dikenal dengan Ibu "RCTI Oke".

Tak berapa lama kemudian, nama Ida mencuat, terutama di Banjarmasin dan sekitarnya. Di berbagai kesempatan, orang membicarakan Ida yang bernasib mujur, bisa tampil di layar kaca setiap hari. Menurut majalah dalam artikelnya (Suara Cantika 2002 hal 65) orang berkunjung ke Banjarmasin beberapa waktu yang lalu membuktikan ketenaran Ida. Menemukan rumah besar milik Ida, yang menurutnya rumah itu sisa-sisa dari kejayaan suaminya, bukan perkara susah. Tinggal tanya semua orang tahu. Cuma jangan tanya Ibu Ida, karena di Banjarmasin wanita berperawakan kecil ini lebih dikenal dengan sebutan 'Ibu RCTI Oke'

Sebagai penghargaan dari stasiun televisi RCTI Ibu Ida mendapatkan 1 buah televisi 14 inci, piagam, uang 1,5 juta serta beasiswa kepada putrinya.

3.8 Sistem Distribusi Barang

Sistem distribusi tak langsung berdasarkan ekonomi dinamakan pertukaran. Hasil produksi untuk pertukaran ini terdiri dari kopi, sayur-sayuran, buah-buahan dan hasil bumi.

Barang-barang yang akan ditukarkan telah dinilai terlebih dahulu dengan mempergunakan alat perantara dalam pertukaran yaitu uang resmi beredar. Pelaksanaannya adalah petani membawa sendiri barang-barang yang akan dijual ketoko yang terdapat di desa tersebut. Kemudian hasil penjualan tadi dibelanjakan di toko yang sama kepada bahan-bahan makanan dan keperluan sehari-hari.

Alat transportasi. Dalam proses distribusi peranan tenaga manusia sangat penting untuk memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lainnya. Tenaga manusia dipergunakan untuk memikul atau mengambin barang beratnya rata-rata 30 kg. Untuk mencapai suatu tempat mempergunakan jalan setapak, menaiki dan menuruni bukit-

bukit atau menyemberang sungai-sungai kecil. Perjalanan tersebut memerlukan waktu satu sampai dua jam, untuk mencapai pasar terapung tempat menjual hasil pertanian. pasar terapung umumnya berada di kota Kecamatan. Khusus desa yang tidak mempunyai jalan sungai dan kebetulan terletak disepanjang sungai, dipergunakan alat transportasi yang dinamakan sampan. Alat transportasi ini dibuat sendiri dan digerakkan dengan tenaga manusia atau tenaga mesin. Umumnya dipergunakan tenaga mesin diantara 5 sampai 15 P.K (tenaga kuda), dengan bahan bakar bensin atau solar.

Apabila musim kemarau cukup lama dan diperlukan dan permukaan air sungai menyusut atau menjadi dangkal sampan dan motor air jarang dipergunakan. Pada kondisi yang demikian dipergunakan rakit sebagai sarana transportasi di air.

Sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, mempengaruhi pola tingkah laku manusia.

Khususnya dalam pola distribusi ini adalah nilai-nilai moral yang sangat tinggi harganya terutama pekerjaan yang dianggap akan mendapatkan ganjaran kebaikan dikemudian hari seperti membantu orang yang sedang mengalami penderitaan seperti orang miskin, atau tetangga kerabat yang panennya gagal. Pemberian ini dilakukan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih atau untuk mendapat balasan dari orang yang dibantu dan dirasakan sebagai tanggung jawab moral.

Sehingga ada ungkapan yang umum dalam masyarakat bahwa “tangan yang di atas lebih mulia daripada tangan yang dibawah”.

Hasil bumi yang dibawa dari perhuluan dan pedalaman seperti umbi-umbian, jagung, sayur, dan buah-buahan. Sedangkan beras kampung (bukan beras Dolog) dari Barito Kuala memakai kapal motor yang berbobot sekitar kurang lebih 5 ton–10 ton, motor tersebut tiba sebelum adanya aktivitas di subuh hari, bahkan mereka menunggu sambil beristirahat melepaskan lelah, selama perjalanan bahkan menginap kalau dagangannya belum habis terjual. Terjadilah transaksi antara pedagang sampan (jukung) dengan pedagang kapal motor air (pedagang glosir) sekitar jam 4 subuh, sebagai alat penerangan. Menggunakan lampu taplok minyak tanah dan lampu strongkeng (patromak) maupun lampu senter, untuk memudahkan berapa jumlah uang yang harus dibayar. Sedangkan sistem pembayaran uang kontan. Selanjutnya setelah diperoleh barang dagangannya mulailah sampan

atau jukung itu hilir mudik di sekitar kelurahan Kuin Utara sampai Alalak Selatan sekitar 2 km panjang sungai.

Ada tiga pengelompokan pedagang sampan Jukung:

- Kelompok penjual jenis ikan, udang, kerang, dan kepiting di pinggir steger Pertamina di Kuin Cerucuk sekitar 60 orang.
- Kelompok penjual beras (bukan beras dolog) berpangkalan di Alalak Selatan.
- Kelompok sayur-mayur, buah-buahan para pedagang menyebar serta keliling tidak ada tujuan sambil menunggu pembeli.

Apabila kita hendak berbelanja di pasar terapung sarana yang ada adalah sampan ojek atau ketotok (perahu bermesin) dengan tarif Rp. 2.000,- sampai Rp. 5.000,-.

Yang merasa tidak punya sampan (jukung) bisa dilambai atau berteriak sesuai kebutuhan apa yang hendak kita beli, pedagang tersebut merapat di pangkalan atau ditepi aliran sungai, melewati samping rumah bahkan pedagang tersebut mempunyai langganan tetap.

3.9 Interaksi Masyarakat Pasar Terapung

Bagi masyarakat yang berasal dari mana saja bahkan dari kalangan masyarakat menengah ke atas merasa terbantu dengan adanya pasar tersebut baik dari segi kesegarannya, kualitasnya, dan harganya pun terjangkau bagi masyarakat dikalangan kelas bawah terutama penduduk di tepi sungai dan masyarakat nelayan yang kebetulan setelah menjual hasil tangkapannya kepada pedagang yang membutuhkannya.

Menurut para nelayan kemudahan akan pasar ini merasa terbantu dan efisien waktu karena tidak belanja ke pasar daratan lagi pula harganya terjangkau.

Ada pun sembilan bahan pokok lainnya terutama beras kampung di pasar ini tidak menjual beras dolog dari pemerintah dan cara pembeliannya tidak menggunakan timbangan melainkan kaleng besar (belek) takarannya dua puluh lima kilo harganya sekitar antara Rp. 80.000,- sampai dengan Rp. 100.000,- yang kualitasnya lebih baik, gurih, harum bila ditanak (dimasak).

Umumnya para pembeli dari kalangan mana saja disamping kebutuhan tadi ada jual makanan khas Banjarmasin yaitu Soto Banjar serta makanan kue tradisional beserta minuman teh dan kopi panas.

Menurut pedagang tersebut modal usaha minimal Rp. 50.000,- sampai Rp. 200.000,- keuntungan bisa di peroleh Rp. 20.000,- sampai Rp. 40.000,- dengan sarana sampan atau jukung, sedangkan partai besar modal usahanya Rp. 1 juta sampai Rp. 3 juta, keuntungan yang diperoleh Rp. 200.000,- sampai Rp 400.000,- belum termasuk biaya bahan bakar minyak dan lain-lain.

Ada pun jenis pedagang BBM seperti minyak tanah, bensin, solar sangat berperan sekali membantu para pedagang pasar terapung dikarenakan pembeli tidak antri seperti halnya di darat.

Pasar terapung bukan saja sebagai tempat jaul beli barang hasil bumi. Tetapi juga merupakan arena atas pertemuan antar berbagai lapisan masyarakat. Sebagai arena pertemuan di pasar akan terjadi interaksi dari berbagai unsur seperti pembeli dengan pedagang, pembeli dengan pembeli, penjual jasa dengan pembeli, pedagang dengan pedagang, penjual jasa dengan pedagang, makelar dengan pedagang.

Pertemuan dan interaksi dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki pengetahuan atau kebudayaan yang berbeda di dalam pasar tersebut dapat saling mengisi dan mempengaruhi atau saling tukar-menukar informasi tentang berbagai pengalaman diantara mereka. Sehingga akan dapat melahirkan tingkat pengetahuan yang sama atau setidak-tidaknya menunjukkan keselarasan dengan kebudayaan asalnya.

3.10 Sebagai Objek Daerah Tujuan Wisata Minat Khusus dan Umum

Tidak dibuatnya peraturan resmi tentang pasar terapung adalah merupakan kebijaksanaan pemerintah kota Banjarmasin, yang menganggap bahwa sebagai wadah perdagangan. pasar terapung belum dapat menyumbang income atau pendapatan Daerah, namun demikian Pemerintah Kota tetap memperhatikan keberadaannya, bukan dalam kaitan kegiatan perdagangan melainkan memanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata minat khusus, sebagai budaya dan adat istiadat masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, kegiatan pasar tersebut perlu disaksikan dan dilihat. Dikatakan wisata minat khusus untuk menyaksikan dan harus bangun pagi sekali sekitar pukul 04.00 subuh ditambah dsengan persiapan kalau tidak keburu siang dan tidak dapat menyaksikan pasar terapung.

Pasar terapung akan berakhir atau kegiatan akan terhenti dengan sendirinya setelah matahari kira-kira pukul 08.00-09.00, yang tertinggal

dari kegiatan ini hanya pedagang panganan atau pedagang barang-barang kelontongan yang berada di pinggir sungai dengan jukung dan kelotok serta lanting (rumah terapung) dan bangunan/kios jualan di pinggir sungai.

BAB IV

FUNGSI PASAR TERAPUNG

4.1 Pasar Terapung Sebagai Aktivitas Perekonomian Masyarakat dan Kebudayaan

Pasar terapung pada masyarakat telah menunjukkan fungsinya di bidang ekonomi yakni merupakan tempat atau wadah beredarnya uang melalui kegiatan transaksi jual beli antara para penjual dan pembeli. Berbagai hasil bumi dan produksi baik dari masyarakat luar pedesaan dimana pasar itu berada maupun hasil-hasil dari masyarakat sekitar pasar pada hakekatnya tersedia untuk memenuhi kebutuhan produk setempat. Prinsip-prinsip ekonomi yang mengutamakan perolehan manfaat dan keuntungan dapat diamati dari perilaku produsen yang berusaha menjual barang-barang pada tingkat harga tertentu untuk mendapatkan keuntungan.

Bersamaan dengan itu para pembeli atau konsumen berusaha agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik melalui jasa para produsen dengan demikian kegiatan ekonomi sesungguhnya mencerminkan pula pola-pola hubungan sosial melalui kontak-kontak sosial antara penjual dan pembeli tidak saja menjadi ciri-ciri dalam hubungan antara produsen dan konsumen atau antara penjual dan pembeli tetapi juga menguntungkan bagi pemerintah di pasar terapung setempat. Keberadaan pasar terapung dan kehidupan pasar sehari-hari dapat dijadikan sumber anggaran pendapatan khususnya pariwisata. Pasar tradisional terapung ditinjau dari kebudayaan:

Pasar ini sesungguhnya memiliki multi fungsi disamping berfungsi ekonomi maumpun pula melaksanakan fungsi-fungsi rekreasi, pertukaran informasi, pertemuan sosial atau kontak-kontak sosial dan kebudayaan

Berbaurnya berbagai etnik, bertemunya pengunjung pasar dengan berbagai barang dan informasi, semua itu dapat menumbuhkan gagasan-gagasan baru yang dapat memperluas cakrawala budaya.

Dengan berkunjung ke pasar tradisional terapung, mereka dapat mengetahui berbagai macam persoalan dan cerita dari berbagai peristiwa dari berbagai belahan dunia dan kalau mengikuti dengan seksama perubahan harga-harga kebutuhan pokok yang selalu terjadi

Pada aspek kebudayaan secara luas; keberadaan pasar terapung berpengaruh pada pola-pola konsumsi setiap anggota suatu keluarga. Disini, keberadaan pasar terapung sesungguhnya telah berperan sebagai pusat kebudayaan yang pada saatnya kebudayaan itu terserap oleh masyarakat. Setiap pelaku dimasyarakat terapung menggunakan tranfortasi sungai dengan menggunakan perahu tradisional dengan kegiatan masyarakat tradisional untuk bisa menggunakan perahu baik generasi tua, remaja, dan anak-anak ini salah satu wujud pelestarian dari budaya daerah setempat. Sebagai tempat kunjungan wisata dengan rute pasar terapung ke Pulau Kembang pulang pergi dengan tarif Rp.50.000,- sampai Rp. 75.000,- satu perahu merupakan mata pencaharian masyarakat

Dari segi pemanfaatan waktu, keberadaan pasar tradisional terapung dapat mendorong dinamisasi kerja masyarakat luas. Berbagai kegiatan ekonomi tertentu muncul secara turun-temurun menambah semaraknya kehidupan pasar sehari-hari. Situasi seperti ini terutama sekali dapat diamati pada musim buah-buahan tertentu

Suatu kegiatan yang selalu muncul jika musim buah-buahan misalnya beberapa buah keranjang buah durian, rambutan, nangka, pisang, nanas dari kabupaten Barito, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kandangan diangkut dengan motor kelotok (perahu bermesin).

Pada saat bersamaan puluhan penjaja berperan sebagai pedagang perantara antara produsen dan konsumen.

Pada tingkah laku ekonomi seperti ini disamping menambah upaya kerja juga mendorong gairah kerja penduduk disekitar pasar terapung ini. Mereka yang berperan baik sebagai produsen dan pedagang perantara sesungguhnya bertujuan untuk menambah pendapatan dari pekerjaan pokok sebagai petani, berkebun, dan lain-lain.

Masih dalam hubungannya dengan fungsi ekonomi, keberadaan pasar tradisional terapung menimbulkan pengaruh ekonomi yang besar kepada penduduk yang bermukim disekitar Sungai Barito, Banjarmasin. Pada umumnya ibu-ibu yang memiliki keterampilan tertentu, seperti membuat kue-kue untuk dijual dengan cara menitipkan pada pedagang minuman kopi, teh, minuman es (cendol) di sungai. bahkan kaum laki-laki diantaranya ada yang berperan sendiri-sendiri sebagai pedagang makanan khas Banjarmasin, yaitu Soto Banjar yang begitu populer dan menasional.

4.2 Pasar Terapung Sebagai Arena Pambauran Masyarakat

Baik yang terjadi antar penjual dan pembeli pasar tradisional yang ada disungai ini sangat menguntungkan dan saling mengenal satu sama lainnya, di tempat ini terjadi komunikasi yang lancar antara mereka baik mengenai perihal kejadian-kejadian yang terkini maupun masa lalu, maupun penyampaian berita-berita sifatnya himbauan, undangan hajatan maupun berita duka cita.

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka, bahwa dengan adanya pasar dapat terjalin hubungan antara pembeli dengan pedagang, pembeli dengan pembeli, pedagang dengan penjual jasa, pedagang dengan perantara (makelar). Dengan demikian pasar merupakan tempat berinteraksi berbagai golongan, berbagai lapisan yang ada didalam masyarakat. Pertemuan berbagai golongan dapat diartikan sebagai suatu proses pembaruan. Sedangkan pambauran dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan kelompok sosial budaya sehingga menunjukkan keselarasan antar budaya.

Pertemuan antar lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda di pasar, diantara mereka dapat saling mengisi dan tukar-menukar informasi tentang berbagai macam kebudayaan yang mereka miliki, sehingga dengan demikian mereka akan mengerti dan mengetahui tidak hanya kebudayaan asalnya saja tetapi juga kebudayaan dari suku bangsa lain.

4.3 Pasar sebagai Pusat Informasi

Orang yang datang ke pasar untuk tujuan berbelanja, rekreasi ataupun hiburan tidak hanya penduduk yang berada disekitar pasar, tetapi juga datang dari daerah lain. Orang-orang yang datang dari daerah lain inilah yang akan membawa pengetahuan-pengetahuan serta informasi-informasi tentang berbagai hal, baik informasi mengenai perkembangan harga barang, politik dan pemerintahan, informasi-informasi tentang siapa-siapa menjadi calon dalam pemilu atau pilkada misalnya semuanya dapat diperoleh dipasar.

Disamping informasi yang diperoleh melalui orang ke orang, di pasar-pasar Kecamatan Banjarmasin Utara juga terdapat kios-kios dipinggir sungai maupun didarat yang secara khusus menjual berbagai jenis dagangannya.

Di kompleks pasar Kecamatan Banjarmasin Utara terdapat kompleks makam Sultan Suriansyah. Disamping itu juga sebagian besar wilayah kecamatan ini sudah memiliki pesawat televisi. Melalui reklame ikon Ibu Noor Farida menerima siaran “RCTI” yang lazim disebut “Ibu RCTI Oke” mereka bersama keluarganya memperoleh informasi dan berbagai jenis hiburan yang ditayangkan.

4.4 Pasar Terapung, Budaya Yang Terancam

Kebudayaan yang diperoleh dari generasi sebelumnya, secara pasti akan silih berganti. Ini berarti, kebudayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat akan selalu mengalami proses perubahan. Disamping sebagai warisan leluhur dari masyarakat bersangkutan, kebudayaan juga merupakan hasil dari pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat bersangkutan. Artinya, sumber daya alam yang tersedia disekitar tempat pemukiman suatu kelompok masyarakat, pada hakekatnya ikut menentukan corak budaya dari kelompok masyarakat bersangkutan. Fakta membuktikan ada perbedaan yang sangat jelas dalam pola mata pencaharian masyarakat petani lahan kering dan sawah dengan masyarakat nelayan, baik dilihat dari jenis usaha, periode waktu dan sistem nilai yang dianut.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, ada kecenderungan perilaku menyimpang yang memperlihatkan seakan tidak diperlukan adanya aturan-aturan yang mengikat dan menjadi acuan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam catatan kalender warga lokal, bulan Maret hingga April ini suasana di pasar terapung di sungai Barito, tepatnya di desa Kuin Utara, Alak-Alak Selatan Kuin Cerucuk, kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan, ramai penuh dengan warga yang berjualan. Pada bulan itu para petani di sekitar sungai sedang panen, mulai dari panen palawija hingga panen buah.

Selain pada bulan tersebut para petani panen, ramainya pasar terapung juga ditunjang dengan surutnya air sungai Barito. Ombak pada bulan tersebut juga dikenal tenang sehingga para “peserta” pasar terapung dengan leluasa bertransaksi.

Faktanya, dari pemantauan Kompas pada akhir Maret lalu suasana pasar terapung di Kuin tersebut justru sepi. Suasana pasar sudah tak semegah awal tahun 2004 saat hujan dan banjir menerpa.

Bahkan, suasana pada “bulan puncak” event pasar terapung tersebut kalah meriah dengan suasana saat pemantauan Kompas dua bulan lalu. Padahal, waktu itu hujan terjadi hampir tiap hari, namun di bawah derasnya hujan para warga tetap bepergian ke pasar untuk memasarkan dagangannya.

Banjir telah memporakporandakan pedesaan di tepi sungai yang sebelumnya belum pernah mereka alami. Banjir beberapa bulan lalu ternyata tidak hanya merendam harta benda petani, tetapi juga sempat mengoyak tradisi budaya pasar terapung yang adiluhung.

Sebelumnya, pada bulan Maret dikenal sebagai bulan saat keluarnya jeruk petani dari pedalaman-pedalaman sungai di sekitar pasar terapung. Harga jeruk tersebut dikenal murah sehingga sering didatangi pedagang dari Martapura, ibukota Kabupaten Banjar.

Data dari Dinas Pertanian Kalimantan Selatan yang diungkapkan Kepala Dinas Sriyono membenarkan soal dampak banjir tersebut terhadap para petani, terutama kebun jeruk. Ratusan hektar dan ribuan pohon jeruk yang siap panen mati karena terendam air sebulan lebih. Dari data Dinas Pertanian Kalimantan Selatan terungkap jumlah tanaman jeruk yang mati di Kalimantan Selatan mencapai 484,65 hektar. Kerusakan tanaman jeruk terbesar dialami Kabupaten Banjar dengan sentranya di Kecamatan Sungai Tabuk (439,65 hektar atau 92.320 pohon) dan Kabupaten Barito Kuala (45.000 hektar atau 9.000 pohon).

Banjir tidak hanya merusak kebun jeruk, tetapi juga menggenangi komoditas pertanian dan palawija lainnya. Untuk tanaman padi tercatat 10.295,75 hektar tanaman terendam dan 4.853,50 hektar dinyatakan puso.

Sriyono mengatakan, untuk membantu petani yang terkena dampak banjir, pemerintah Provinsi telah memberikan sumbangan berupa benih padi unggul 175.000 kilogram dan bibit jeruk 2.000 batang. Kabupaten Banjar yang dampaknya terparah mendapatkan bantuan benih padi unggul 56.000 kg dan bibit jeruk 1.250 batang. Namu, masalahnya, jumlah bantuan tersebut belum memadai.

Pasang surut pasar terapung tidak hanya dipengaruhi faktor banjir. Di pasar terapung Kuin, Banjarmasin, yang berada di Sungai Barito, nasib pasar terapung semakin mengenaskan. Fenomena kemegahan pasar terapung khas Kalimantan Selatan sudah semakin sulit ditemui di Kuin.

Selain karena ombak Sungai Barito besar, di Kuin juga sudah ada tandingan pasar didarat. Warga sekitar sendiri juga lebih lebih suka ke pasar darat. Kini perdagangan di Kuin lebih didominasi pedagang pendatang dari Tamban Barito Kuala dan ada juga yang dari Nagara Hulu Sungai Selatan.

Jika di Lok Baintan keramaian pasar terapung, terutama terjadi saat para petani panen, di Kuin terjadi sebaliknya. Musim panen yang disambung dengan musim tanam di hulu sungai mengakibatkan angkutan ke hilir serta arus perdagangan ke pasar terapung semakin sepi.

Akibatnya, beberapa komoditas buah-buahan di hilir terpaksa “dibuang” sampai ke Samarinda, Kalimantan Timur. Untuk produk yang tak sensitif, penyimpanan terpaksa hanya menunggu musim tanam selesai.

“Ini memang sedang musim ketam (panen) sehingga biasa kalau masih sepi seperti ini”, kata Mujino, pedagang nanas, yang ditemui di pasar terapung. Mujino, warga Tamban, Barito Kuala, merupakan satu dari puluhan pedagang buah-buahan yang bergantung pada dinamika perdagangan sungai.

Kepala Dinas Pariwisata Kalimantan Selatan Muhammad Muchlis mengatakan, pihaknya sudah memiliki agenda untuk mempromosikan pasar terapung. Selain yang ada di Kuin, Muchlis juga berjanji akan mempromosikan Lok Baintan sebagai alternatif wisata pasar terapung.

“Tahun ini Lok Baintan akan masuk dalam paket wisata. Sebenarnya ide itu sudah ada sejak kepala dinas yang dulu, jadi saya hanya meneruskannya,” kata Muchlis

Pasar terapung selama ini memang menjadi ikon pariwisata Kalimantan Selatan. Sebuah ikon budaya yang sebenarnya masih punya nyawa untuk bernapas. Hanya, napas itu kini tersengal-sengal akibat berbagai guncangan menuju “transisi modern”.

Sepinya pasar terapung secara umum menjadi pertanda tergusurnya budaya sungai akibat diabaikannya tata ruang sungai dan diprioritaskannya infrastruktur darat.

Pemerintah lebih mementingkan membangun ratusan jembatan rendah yang kini menghalangi akses lalu lintas sungai daripada membangun akses sungai untuk networking aset budaya sungai.

Ketua Program Studi Kebijakan Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Hasanudin mengatakan, kondisi yang terjadi pada sungai Kalimantan Selatan sungguh ironis. “Banjarmasin itu menyatakan diri sebagai kota berbasis sungai, tetapi ternyata tata ruang sungai diabaikan”, katanya.

Menurut Hasanudin, hingga kini pemerintah tidak mempunyai perencanaan yang jelas ke arah mana pembangunan kota. “tata ruang sungai dibiarkan mengalir alami begitu saja, tidak dibangun terencana seperti kota-kota sungai lainnya di dunia,” katanya.

Oleh karena itu, sebelum terlambat, Hasanudin berharap agar pemerintah mengubah orientasi tata ruang darat dan kembali ke orientasi sungai.

Penanganan sungai diharapkan juga bisa ditangani lintas sektoral, tidak hanya Dinas Pariwisata saja, melainkan juga melibatkan semua instansi lainnya. (Amir Sodikin, KOMPAS – Selasa, 06 April 2004 Halaman:31)

4.5 Keberadaan Pasar Terapung Setelah Muncul Pasar Modern

Sungguh sangat disayangkan, keberadaan pasar-pasar tradisional khususnya kota-kota besar dewasa ini sungguh memprihatinkan. Menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan seperti mall, plaza, supermarket, dan lain sebagainya di Kalimantan Selatan mengakibatkan susutnya purna jual-beli di pasar di sungai tersebut.

Sedikit demi sedikit pelanggan pasar tradisional ini beralih ke pusat perbelanjaan megah yang relatif lebih nyaman, aman dan praktis.

Pasar Terapung di Banjarmasin yang menjadi ikon pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan juga terancam keberadaannya. Kini, pasar terapung sepi pembeli. Hal ini menjadi pertanda tergusurnya budaya sungai akibat diabaikan tata ruang sungai dengan memprioritas infrastruktur darat.

Apabila kondisi ini terus berlanjut ditambah dengan sikap pemerintah yang kurang peduli terhadap upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, yang mana pasar tradisional yang tidak diurus dengan baik, kemungkinan keberadaan pasar yang unik ini yang menasional tinggal kenangan.

Masih banyak masalah yang perlu kita pikirkan bersama mencari solusi terbaik, agar keberadaan pasar tradisional tidak lagi dipandang

sebelah mata baik pemerintah, masyarakat, maupun para pengelola pusat perbelanjaan.

Semoga langkah yang telah ditempuh ini dapat menjadi pemicu bagi berbagai kalangan untuk lebih memberi perhatian serius bagi keberadaan pasar tradisional terapung, yang seolah-olah telah kehilangan arah saat ini. Hanya kita yang dapat mengarahkan pasar tradisional untuk dijadikan sebagai alat ekonomi, aset wisata atau aset lainnya.

4.6 Upaya Yang Dilakukan Dalam Pembinaan Dan Pengembangan

Masih banyak pasar tradisional yang bila dicermati menunjukkan identitas budaya dari suatu masyarakat atau kelompok etnis tertentu, misalnya dari bentuk fisik, istilah-istilah lokal untuk menyebut pasar itu sendiri, atau dari barang dagangannya. Pasar terapung apabila dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh serta dengan menggunakan strategi pengelolaan yang tepat dan cermat, pasti akan mendatangkan banyak wisatawan.

Kebijakan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata untuk menjaga kelestarian sejumlah pasar tradisional di Indonesia salah satunya Pasar Terapung di Kalimantan Selatan harus kita sambut dan disikapi dengan serius.

Pengarahan dari Sekretaris Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Budpar dalam Seminar Sehari Pemberdayaan Pasar Terapung dan Pengembangan Potensi Agro Wisata dalam Kerangka Kebijakan Pembangunan Pariwisata Kota Banjarmasin, merupakan perhatian pemerintah pusat. Sekaligus mengingatkan, agar aset kebudayaan tradisional harus dijaga kelestariannya (Ramli Nawawi 2002).

Paling tidak ada dua hal patut disikapi dari berbagai pendapat dan usulan-usulan yang berkembang dalam seminar tersebut antara lain:

- 1 Perlunya menyelenggarakan budaya secara berkala dan menuju kepada lebih berdayanya pasar terapung yang saat ini dibenak sebagian orang semakin tak menarik, ada fraksi yang menggelar acara Makan Soto Banjar Gratis bagi warga Kota Banjarmasin dan peminat dunia di Propinsi ini.

Urang Banjar sangat tidak asing pada ketupat, sehingga tidak sulit membuat kerungkung ketupat berukuran besar sekitar 1,5m × 1,5m

× 1,5m atau lebih, diisi beras kemudian dimasak. Di bagian lain disediakan kuwah sopnya, sehingga warga yang hadir bebas menikmati. Tinggal penyajian yang praktis yang perlu diatur.

Mungkin belum ada ketupat yang lebih besar di Indonesia, sehingga dapat ditargetkan masuk dalam Museum Rekor Indonesia (MURI).

2. Untuk maraknya kawasan pasar terapung adalah mengadakan kegiatan lanjutan setelah berakhirnya kesibukan jual-beli di atas perahu. Wisatawan domestik atau lokal, juga tak terkecuali masyarakat Banjar sendiri umumnya suka mendatangi tempat yang menyediakan makanan enak. Kopi panas, teh manis dengan berbagai jenis wadah tradisionalnya, tersedia warung di atas perahu untuk mereka yang hendak sarapan pagi.

Untuk wisatawan atau mereka yang mau membawa keluarga ke sini setelah pukul 07.00 apa yang didapat dinikmati. Mungkinkah, lembaga atau fraksi yang berkepentingan dengan dunia kepariwisataan di daerah ini merintis terwujudnya rumah makan lesehan terapung, yang menyediakan masakan tradisional dengan ikan segarnya yang ditangani tukang masak berpengalaman. Kalau itu terwujud, kawasan pasar terapung akan laris pengunjung mulai dari keluarga, karyawan pada jam istirahat, sahabat yang datang dari pulau, hingga wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pemerintah melalui programnya sejak tahun 2002 dan di kawasan pasar terapung telah dilaksanakan pekerjaan dengan konsultan PT. Kaibon Rasirekayasa dengan Bantuan teknis Perencanaan Revitalisasi di Kawasan Kuin Utara Banjarmasin meliputi:

A. Program Penataan Antara Jembatan Putih Sampai Makam Sultan Suriansyah

1. Pembangunan titian Lebar 2 meter

Pembebasan Lahan

- Rumah 40 unit
- Toko/warung 5 unit
- Bengkel speed boat 1 unit

Pembangunan fisik

- Titian lebar 2 meter (tiang dan pagar ukir) 500 m²
- Kios-kios 6 unit

2. Konservasi rumah tradisional Banjar	4 unit
3. Konservasi jembatan putih	70 m ²
4. Lanjutan penataan Lansekap Masjid Sultan Suriansyah Pembebasan Lahan	
- Untuk pembangunan fasilitas pendidikan formal dan panti asuhan	
- Untuk dermaga/pelataran masjid	4 unit
5. Lanjutan penataan Lansekap Makam Sultan Suriansyah Pembebasan lahan	
- Samping Dermaga termasuk bengkel speedboat	5 unit
- Samping Makam	9 unit
Pembangunan fisik	
- Pergeseran/Perbaikan gerbang makam	2 unit
- Lanjutan pembangunan pagar bata	136m ²
- Lanjutan pembangunan pagar kayu	108 m ²
- Lanjutan pembangunan dermaga/pelataran makam	1 unit
- Pembangunan halaman parkir makam	
- Renovasi Museum pada makam	
6. Pembangunan dermaga tajau	1 unit
7. Renovasi Musholla (80m ²)	1 unit
8. Penggantian Lantai Jembatan depan Masjid	1 unit
9. Pemasangan Siring permanen	500 m ²
10. Pengecatan marka jalan	00 m ²

B. Program Penataan Antara Jembatan Baru Sampai Simpang Tiga Pasar Terapung

1. Pembangunan titian lebar 2meter (tiang dan pagar ukir)	300 m ²
2. Gerbang Pasar Terapung	1 unit
3. Perlebaran Jalan menjadi 7 meter	360m
4. Pemasangan paving blok untuk pejalan kaki lebar 1 meter	700m
5. Konservasi rumah tradisional Banjar	7 unit
6. Pembangunan bengkel speedboat (100m ²)	1 unit
7. Pemasangan tiang-tiang lampu semi PJU	25 unit
8. Pembangunan Gerbang masuk pasantren	1 unit
9. Pemasangan siring permanen	300 m

10.Pemasangan patok batas kavling	65 unit
11.Pengecatan marka jalan	80 m ²

C. Program Penataan Antara Simpang Tiga Pasar Terapung Sampai Dengan Sungai-Sungai

1. Pembangunan jalan/titian lebar 4 meter	
- Pembebasan lahan	
- Pembangunan fisik jalan/titian	
6. Pembangunan dermaga penyeberangan	1 unit
7. Pembangunan dermaga penyewaan speedboat	1 unit
8. Pembangunan pelataran Pasar Terapung	2 unit
9. Pembangunan titian lebar 3 meter	
- Pembebasan lahan	
- Pembangunan fisik titian	270 m
6. Pembangunan Kantor pengelola dermaga	1 unit
7. Pembangunan rumah sewa	40 unit
8. Pembangunan Sub terminal angkutan kota	
Pembebasan lahan	750 m ²
Pembangunan fisik	
- Pembangunan fisik (paving)	750 m ²
- Pembangunan siring sub terminal	20 m
- Pembangunan Tempat Pembuangan Sampah (TPS)	40 m ²
9. Gerbang Dermaga	1 unit
10.Pembangunan titian samping	
jembatan lebar 2 meter	40 m ²
11.Perbaiki lantai dan pagar jembatan	2 unit
12.Pelebaran jalan menjadi 7 meter	450 m
13.Pasang paving blok untuk	
pejalan kaki lebar 1 meter	900 m
14.Pemasangan tiang-tiang lampu semi PJU	40 unit
15.Konservasi rumah tradisional Banjar	1 unit
16.Pemasangan patok batas kavling	120 unit
17.Pembangunan toko sepanjang terusan	
Pasar Terapung	60 unit
18.Pembangunan rumah lanting	15 unit
19.Pengecatan marka jalan	50m ²

Pasar terapung di Sungai Barito, desa Kuin, kota Banjarmasin (Kalimantan Selatan), mendapat giliran dilirik oleh Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata (Menegbudpar) Ir Jero Wacik, SE. Sebuah kapal wisata bernilai Rp 300 juta akan disumbang oleh kementerian yang dipimpnnya untuk membantu melestarikan pasar tradisional itu sebagai obyek wisata.

Selasa (22/11), Menegbudpar mengunjungi Pasar Apung, yang disebut tumbuh sejak ratusan tahun lalu. Ia didampingi oleh Wakil Gubernur Kalimantan Selatan, Rosehan, NB dan Wali Kota Banjarmasin HA Yudhi Wahyuni. Dalam kesempatan itu, Menegbudpar mengutarakan bahwa kementeriannya mengkhawatirkan kelestarian pasar yang sebagian besar pedagangnya menjual hasil alam tersebut. Lanjutnya, dibutuhkan usaha untuk melestarikannya dan kapal wisata sumbangan kementeriannya itu merupakan salah satu bentuk bantuan untuk upaya tersebut. Kapal wisata tersebut, yang direncanakan akan dilengkapi berbagai fasilitas, diharapkan akan mampu menyemarakkan obyek wisata andalan Kalimantan Selatan itu sehingga dikunjungi oleh banyak wisatawan nusantara dan mancanegara.

“Rencananya, dana bagi bantuan kapal wisata tersebut akan segera dibahas di Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Pusat, sehingga awal tahun 2006 sudah bisa direalisasikan”, ucap Kasubdin Promosi Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Banjarmasin, Drs Noor Hasan. Menbudpar juga berjanji akan memberi bantuan lain berupa sembilan perahu tambangan (perahu khas Banjarmasin) dan jukung (sampan) bagi para pedagang di lokasi tersebut.

Dana untuk bantuan itu akan dicairkan melalui Koperasi Pedagang pasar terapung dengan koordinasi dengan Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM). Perahu tambangan adalah jenis perahu khas setempat yang bentuknya panjang beratap, biasanya digunakan oleh para pedagang untuk warung makanan dan minuman. Perahu tersebut bisa terapung saja, bisa juga hilir-mudik di Sungai Barito dan Sungai Martapura, terlebih lagi di pasar terapung tersebut. Menegbudpar berjanji pula memberi bantuan bagi para pedagang yang menggunakan jukung (sampan). Bantuan itu akan disalurkan lewat koperasi.

Dalam kesempatan berkunjung ke obyek wisata perairan tersebut, ia ditemani oleh sejumlah staf menteri berkenaan dengan

peresmian dermaga wisata pasar terapung. Dermaga itu dibangun dengan dana APBD Tingkat I Kalimantan Selatan dan ditujukan untuk memudahkan para wisatawan mengunjungi tempat tersebut melalui jalan darat. Selama ini mereka lebih memanfaatkan angkutan sungai. Ia dan sejumlah stafnya berkesempatan berkeliling pasar terapung dengan menumpang speedboat. Peresmian dermaga itu sekalian dilakukannya dengan menghadiri Festival Borneo, 21-23 November 2005, yang diikuti oleh para peserta dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Berdasarkan catatan, pasar terapung sungai Barito diperkirakan tumbuh sejak zaman Kerajaan Banjar. Ketika itu pasar daratan belum ada, karena sebagian besar kegiatan para warga memanfaatkan sarana air.

Keberadaan pasar tersebut dinilai unik karena tumbuh secara alamiah tanpa dibuat-buat. Sebagian besar barang dagangannya berupa hasil alam dan jual-beli sering dilakukan oleh para pedagang secara barter. Sebagian besar pelaku aktivitas di pasar tersebut adalah kaum ibu yang mengenakan busana sederhana serta topi yang besar dan lebar, yang disebut tanggui. (Hangtuh Digital Library – Rabu, 4 Oktober 2006)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1. Ekonomi Masyarakat Pasar Terapung

Pasar terapung pada umumnya telah menunjukkan fungsinya di bidang ekonomi yakni merupakan tempat atau wadah beredarnya uang melalui kegiatan transaksi jual-beli antara penjual dan para pembeli. Berbagai hasil produksi baik dari masyarakat diluar perdesaan di mana pasar itu berada maupun hasil-hasil bumi dari masyarakat di sekitar pasar pada hakekatnya tersedia untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat. Perinsip-perinsip ekonomi yang mengutamakan perolehan manfaat dan keuntungan dapat diamati dari perilaku produsen yang berusaha menjual barang-barang pada tingkat harga tertentu untuk mendapatkan keuntungan.

Bersamaan dengan itu para pembeli atau konsumen berusaha agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik melalui jasa para produsen dengan demikian kegiatan ekonomi sesungguhnya mencerminkan pula pola-pola hubungan sosial melalui kontak-kontak sosial antara penjual dan pembeli.

Aspek ekonomi pada pasar terapung tidak saja menjadi ciri-ciri dalam hubungan antara produsen dan konsumen atau antara penjual dan pembeli, tetapi juga menguntungkan bagi pemerintah setempat kalau dikelola dengan baik dan cerma

5.1.2.Sosial Dan Kebudayaan

Pasar terapung sesungguhnya memiliki multi fungsi disamping berfungsi ekonomi mampu pula melaksanakan fungsi-fungsi rekreasi, pertukaran informasi, pertemuan sosial atau kontak-kontak sosial dan kebudayaan.

Berbaurnya berbagai etnik, bertemunya pengunjung pasar diatas sungai dengan berbagai barang dan informasi, semua itu dapat menumbuhkan gagasan baru yang dapat memperluas cakrawala budaya.

Dengan berkunjung kepasar terapung, mereka mengetahui berbagai macam budaya sungai dan berbagai mode-mode baik anak-anak, muda mudi bahkan pejabat dari luar daerah maupun turis lokal maupun asing, berbagai peristiwa di belahan dunia dan kaum ibu-ibu

pedagang mengikuti dengan seksama perubahan-perubahan harga kebutuhan pokok yang selalu terjadi

Pada aspek kebudayaan secara luas, keberadaan pasar terapung yang mendunia berpengaruh pada pola-pola konsumsi setiap pedagang atau keluarga. Di sini, keberadaan pasar sesungguhnya telah berperan sebagai pusat kebudayaan yang pada saatnya kebudayaan terserap oleh masyarakat.

Dari pemanfaatan waktu, keberadaan pasar terapung mendorong dinamisasi kerja masyarakat luas. Berbagai kegiatan ekonomi tertentu yang muncul secara turun menurun menambah semaraknya kehidupan pasar sehari-hari. Situasi seperti ini terutama sekali dapat diamati pada musim buah-buahan tertentu. Suatu kegiatan yang selalu muncul jika musim buah durian, rambutan, nangka, semangka, jambu merah, pisang dan buah lainnya. Misalnya ratusan keranjang buah durian dan rambutan diangkut dengan jukung, klotok ataupun diangkut dengan sepeda motor roda dua maupun roda empat membanjiri pasar tersebut.

Pada saat bersamaan puluhan pedagang penjaja berperan sebagai pedagang perantara antara produsen dan konsumen. Pola tingkah laku ekonomi seperti ini disamping menambah lapangan kerja penduduk disekitar pasar sungai Barito. Masih dalam hubungan dengan fungsi ekonomi, keberadaan pasar terapung menimbulkan pengaruh ekonomi yang besar kepada penduduk yang bermukim di sekitar pasar.

Pada umumnya ibu-ibu yang memiliki ketrampilan tertentu seperti membuat kue. maupun soto khas Banjarmasin yaitu soto Banjar. apalagi adanya pulau kembang di lokasi pasar terapung merupakan daya tarik tersendiri dengan margasatwanya yang unik yaitu kera hidung merah dan perut buncit yang biasa lazim disebut kera Belanda.

Ada beberapa kelompok yang menjadi perhatian kita, yaitu :

1. Pedagang dan pembeli di pasar terapung semuanya dilakukan di atas air dengan menggunakan Jukung (perahu / klotok) yang terlihat unik.
2. Apa yang dilakukan di atas air tidak bisa dilakukan di darat karena itulah pasar terapung mempunyai kelebihan tersendiri sehingga dapat dijadikan Obyek dan daya Tarik Wisata (minat khusus).
3. Sungai sebagai arena Pasar sangat sulit bagi Pemko Banjarmasin untuk menentukan peraturan pasar, demikian pula para pedagang eceran di atas bergerak kesana-kemari, oleh karena itu dibiarkan saja tumbuh dan berkembang dengan sendirinya oleh Pemerintah

Kota untuk dapat memberikan Income daerah di sektor lainnya dibidang pariwisata.

4. Barang-barang yang dijual di pasar terapung sama dengan barang-barang di pasar lainnya. Hasil bumi, keperluan rumah tangga lainnya.
5. Keamanan pasar terapung sangat aman dan jarang terjadi pencopetan / pencurian dan tindak kriminal lainnya serta kemungkinan jatuh / tenggelam tidak pernah terjadi.
6. Kebersihan Pasar sangat terjamin karena lingkungannya tidak terkena polusi / limbah pabrik, kalau pun ada relatif kecil.

5.2 Saran-saran

1. Perlu ada dermaga pasar terapung sebagai fasilitas pelengkap serta lampu penerangan yang memadai.
2. Kurangnya spanduk, billboard, poster, reklame tentang aktivitas di lingkungan pasar terapung dan lokasi Pulau Kembang ini, dapat dicapai dengan menggunakan klotok selama 20 menit dari pusat Kota Banjarmasin. Di pulau ini terdapat sebuah vihara cina yang sudah sangat tua dan banyak dikunjungi keluarga cina untuk beribadah. Umumnya para pengunjung datang pada hari Minggu dan vihara ini dijaga oleh sekumpulan kera berekor panjang berhidung panjang atau oleh penduduk setempat disebut dengan kera Belanda karena muka merah serta perutnya gendut, yang banyak mendapatkan makanannya dari pengunjung seperti telur, kacang, dan pisang.
3. Hendaknya ada Pos keamanan dan kesehatan pasar yang terletak di tepi sungai sebagai tempat pantau wisatawan.
4. Kegiatan pasar hendaknya diperpanjang waktunya sampai dengan pukul 12.00 WITA sehingga dapat dinikmati oleh wisatawan yang tidak datang pada pagi hari.
5. Peran Pemerintah, Swasta, LSM, masyarakat menormalisasikan aliran sungai seputar kawasan Pasar Terapung.
6. Tidak adanya rambu lalu lintas air dari Dirjen Perhubungan Laut khususnya ASDF yang terpampang di lokasi pasar terapung.
7. Meskipun pasar kelihatannya bersih, diberikan lagi pengarahan tentang kesadaran para pedagang jangan membuang sampah di sungai, tetapi disediakan tempat sampah.

8. Bagi para pedagang makanan dan minuman dilarang menggunakan air minum atau pun pencuci peralatannya. Ditakutkan terkena bakteri / virus.
9. Untuk menarik minat wisatawan pasar terapung sebagai obyek DTW (daerah tujuan wisata) minat khusus dan umum perahu pedagang perlu di cat warna-warni.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2003, *Sungai Bisa untuk Berdayakan masyarakat Kalimantan Timur*, Kompas, 4 Desember 2003
- Banjarmasin Utara dalam Angka 2003, Kantor Pusat Statistik Kota Banjarmasin
- Biro Humas Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan 2002.
Kalimantan Selatan Membangun (Hasil-Hasil Pembangunan)
- Cyriil S. Belshaw, *Tukar-Menukar Tradisional dan Pasar Modern*, Terjemahan PT. Gramedia, Jakarta, 1981
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film, Direktorat Tradisi 2005
Pasar Tradisional dan Hypermart, Apakah bisa saling Bersinergi?
- Gunadi 2004, *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*, cetakan pertama, penerbit (IAAI), Komisariat Daerah Kalimantan, 2004
- Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Bratara, Jakarta, 1964
- Saleh, Idwar. 1983/1984 *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya dengan Akhir abad 19*. Kalimantan Selatan : Depdikbud, Proyek Pengembangan Permuseuman Kalimantan Selatan
- Liflet. Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Banjarmasin Tahun 2003
Obyek Dan Tarik Wisata
- P.T Raibon Rasirekayasa. 2002. Bantuan Teknis perencanaan Revitalisasi Kawasan Kuin Utara Banjarmasin
- Majalah bulanan Swara Cantika edisi 65. hal 112-114. Tahun 2003,
Noor Farida Si 'Ibu RCTI Oke'

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Taufik
Usia : 69 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Kuin Utara RT 13 / RW 2 Banjarmasin
2. Nama : M.Iqbal
Usia : 37 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Jl. Kuin Utara Banjarmasin
3. Nama : Indra Mahyudin, S.pd.
Usia : 40 Tahun
Pekerjaan : PNS Guru SMA, Ketua RT 13
Alamat : Jl. Kuin Utara RT 13 No 61 Banjarmasin
4. Nama : Hj. Noor Faridah
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Jukung (sayur, buah-buahan dan lain-lain)
Alamat : Jl. Alalak Selatan RT 4 No 47 Kecamatan
Banjarmasin Utara
5. Nama : Syamsuri
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan : Taxi Klotok
Alamat : Jl. Kuin Utara RT 11 Kec. Banjarmasin Utara
6. Nama : Sabariah Wardani
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Jukung (beras)
Alamat : Jl. Kuin Utara RT 14 Kec. Banjarmasin Utara
7. Nama : H. Burhan
Usia : 65 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS (juru kunci Makam Sultan Suriansyah)
Alamat : Kec. Banjarmasin Utara

8. Nama : Irwan
Usia : 41 Tahun
Pekerjaan : PNS Dinas Pariwisata Seni, dan Budaya Kota Banjarmasin
Alamat : Jl. RE. Martadinata Banjarmasin
9. Nama : H. Harun, N.R.S, S. Sos
Usia : 52 Tahun
Pekerjaan : PNS (Kasubdin Daya Tarik Wisata, dan Seni Budaya Pemkot Banjarmasin
Alamat : JL. RE. Martadinata No 1 Banjarmasin
10. Nama : Basi'ah
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Pedagang ikan basah
Alamat : Jl. Kuin Utara
11. Nama : Utuh
Usia : 44 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Kelapa
Alamat : Jl. Alalak Tengah RT 05
12. Nama : Noor Ifansyah
Usia : 46 Tahun
Pekerjaan : Pedagang minyak solar
Alamat : Jl. Kuin Selatan Gg. Karya No 16 Banjarmasin

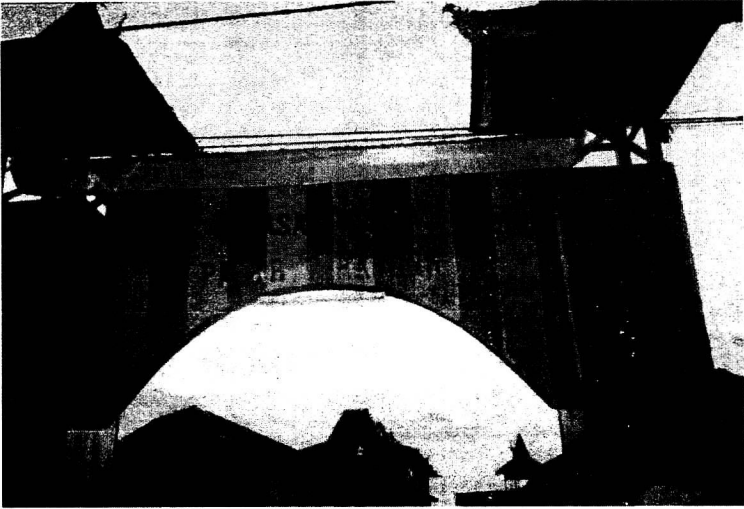


FOTO I.
Dermaga di tepi sungai Barito
(Kawasan Wisata Pasar Terapung)



FOTO II.
Bangunan Pemerintah Kota Banjarmasin
Kecamatan Banjarmasin Utara

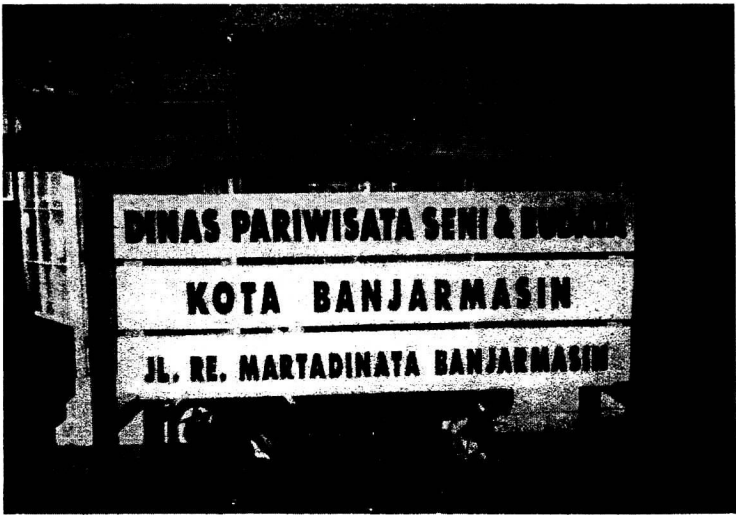


FOTO III.
Kantor Dinas Pariwisata Seni dan Budaya
Kota Banjarmasin

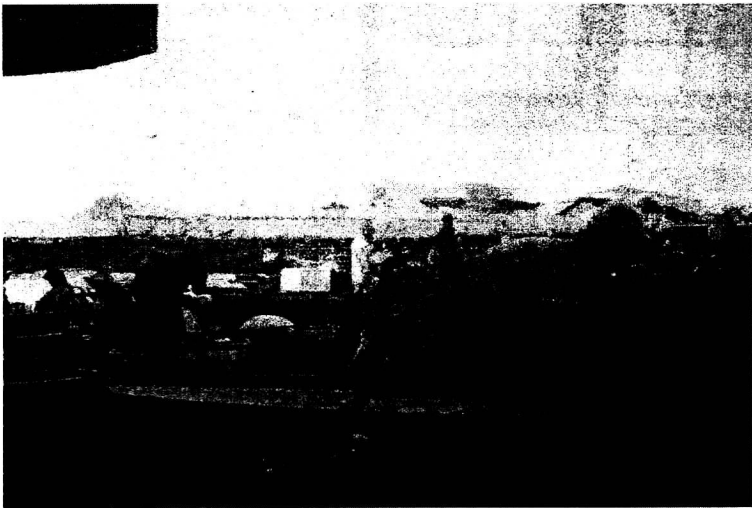


FOTO IV.
Suasana pedagang pasar terapung
menjelang pukul 04.00 waktu setempat

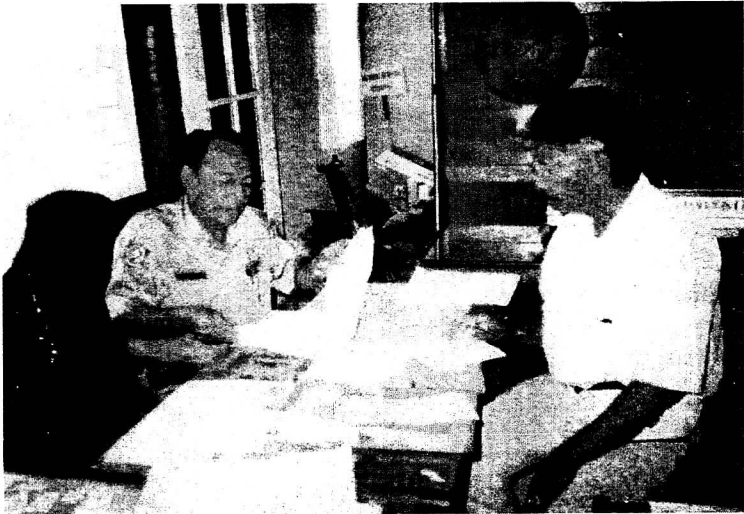


FOTO V.

**Sebelah kiri H. Harun. N.S.R, S. Sos (Ka subdin Daya Tarik Wisata)
Pemkot Dinas Pariwisata Seni dan Budaya. Banjarmasin.**



FOTO VI.

**Sebelah kiri Syafrudin,
Sekretaris Kecamatan Banjarmasin Utara, Banjarmasin**



FOTO VII.

Ibu pedagang pasar menanti dan mengamati para pembeli di pinggir sungai dengan melihat kode melambai tangan atau mendengar teriakan.



FOTO VIII.

Ibu pedagang merapat ke klotok (pedagang partai besar), membeli hasil bumi yang nantinya dipasarkan ke sungai maupun di darat.



FOTO IX.
Pengunjung (pembeli) membayar harga kebutuhannya.



FOTO X.
Pemilik Taxi membeli BBM untuk operasional ke pasar terapung dan sekitarnya



FOTO XI.

Pola pemukiman di aliran sungai Barito di lingkungan pasar terapung tampak serpihan kayu dan enceng gondok

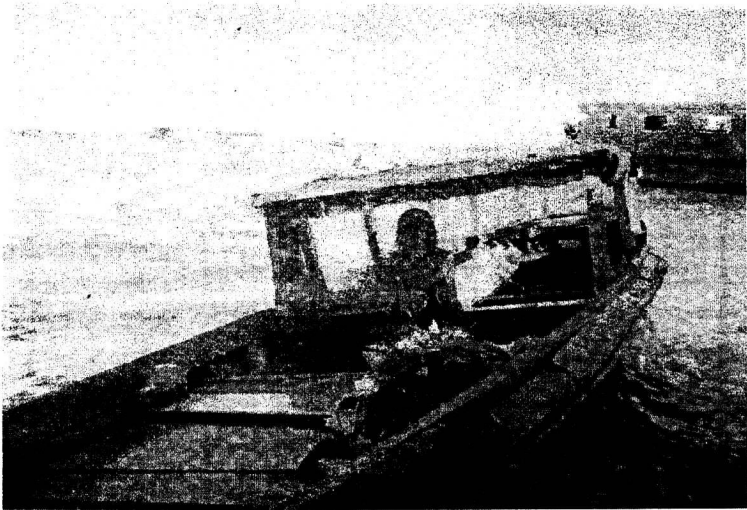


FOTO XII.

Seorang remaja selesai berbelanja (daun ubi, kelapa, jambu merah) di pasar terapung

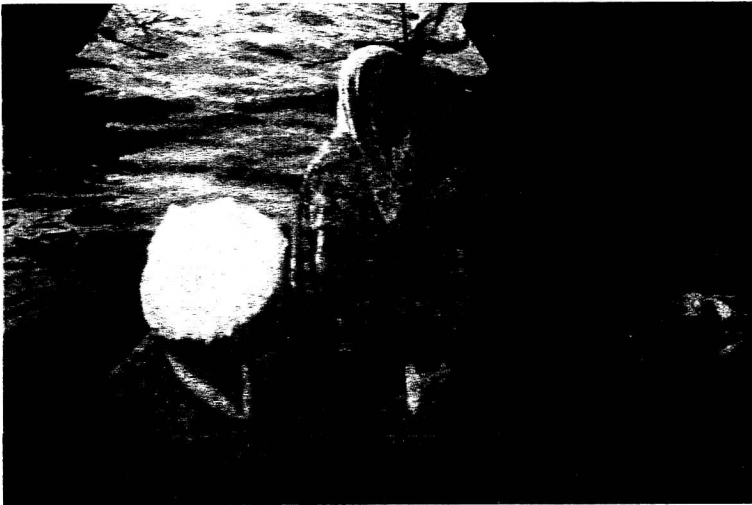


FOTO XIII.

Seorang ibu pedagang setengah baya menerima uang hasil penjualan yang pertama (pelaris), bercerita kepada rekannya

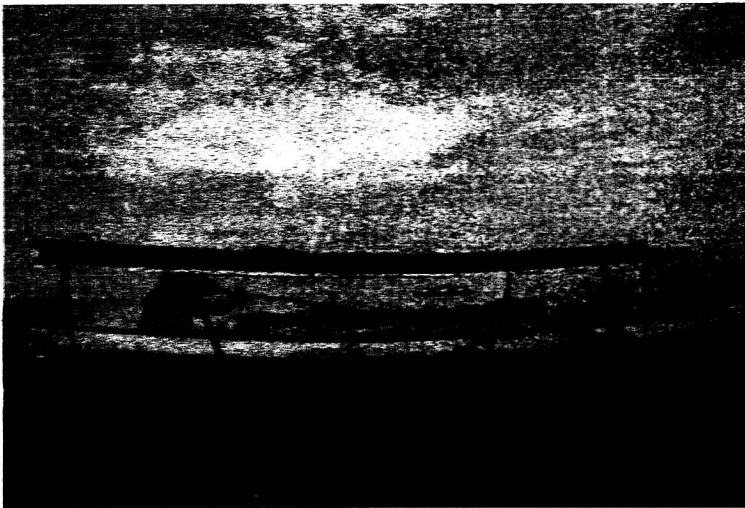


FOTO XIV.

Pedagang, minuman hangat kopi, teh menggunakan kayu ukuran 3 mtr di ujungnya ada kaitan kawat besar seperti huruf L, sebagai alat memilih kue sesuai selera pembeli.



FOTO XV.

Pukul 6 pagi kesibukan dan aktivitas di atas sungai, pembeli-pengunjung memilih ikan segar.



FOTO XVI.

Motor Klotok Warung Makan di kawasan pasar terapung



FOTO XVII.
Dari kiri Hj. Noor Fridah (Ibu "RCTI Oke")



FOTO XVIII.
Sarana Transportasi Taxi di aliran sungai Barito



FOTO XIX.
Jalan darat dan pemukiman rumah
sepanjang lokasi pasar terapung



FOTO XX.
Bangunan Pasar Modern dan
pangkalan penyewaan Long Boat

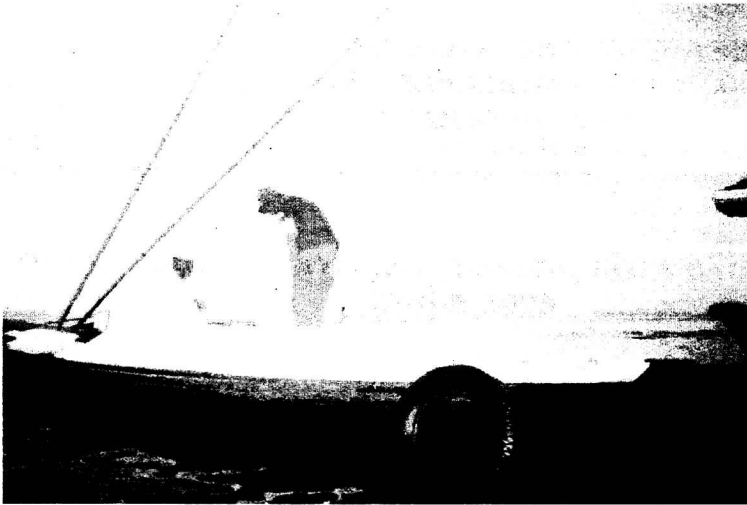


FOTO XXI.
Agen pedagang beras kampung
menggunakan klotok berat daya tampung 10 ton.



FOTO XXII.
Komplek Makam Sultan Suriansyah
di Kuin Utara Banjarmasin



PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN
KECAMATAN BANJARMASIN UTARA
KELURAHAN KUIN UTARA

Jalan HKS N RT. 22 Telp. (0511) Banjarmasin 70127

DATA PEDAGANG PASAR TERAPUNG KOTA BANJARMASIN
TAHUN 2006

No.	Nama Pedagang	Jenis Usaha/ Dagangan	A l a m a t	Ket.
01	Basi'ah	Ikan Basah	Jln. Kuin Utara RT. 01	-
02	Arbainah	Sayur	Jln. Kuin Utara RT. 01	-
03	Hasan	Ikan Basah	Jln. Kuin Utara RT. 01	-
04	Utuh Arsani	Ikan Basah	Jln. Kuin Utara RT. 01	-
05	Suriadi	Rombong	Jln. Kuin Utara RT. 06	-
06	Asri	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 06	-
07	Musa	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 06	-
08	Bahtiar	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 06	-
09	Saili	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 06	-
10	Asmuni	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 06	-
11	H. Anang Cani	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 06	-
12	Umar	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 06	-
13	Asran	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 06	-
14	Arbain	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 06	-
15	Samsuri	Taxi Klotok	Jln. Kuin Utara RT. 11	-
16	Jainal	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 13	-
17	Isman	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 13	-
18	Yadi	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 13	-
19	Suriyadi	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 13	-
20	Malikul Adil (Klotor)	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 13	-
21	Ardiansyah (Ancah)	- sda -	Jln. Kuin Utara RT. 13	-
22	Sabariah Wardani	Jual Beras	Jln. Kuin Utara RT. 14	-
23	Juariah	Jual Sayur	Jln. Kuin Utara RT. 14	-
24	Rusiansyah (Irus)	Taxi Klotok	Jln. Kuin Utara RT. 14	-
25	H. Nor Syam/Lajim	Ikan Basah	Jln. Kuin Utara RT. 15	-
26	Alat/Duim	Sayur	Jln. Kuin Utara RT. 15	-

**DATA PEDAGANG PASAR TERAPUNG
KOTA BANJARMASIN TAHUN 2005**

No.	Nama Pedagang	Jenis Usaha/ Dagangan	A l a m a t	Ket.
01	H. Sami	Sayur-sayuran	Alalak Tengah RT. 02	
02	Masitah	Sayur-sayuran	Alalak Tengah RT. 02	
03	Aminun	Sayur-sayuran	Alalak Tengah RT. 03	
04	Fatmah	Sayur-sayuran	Alalak Tengah RT. 03	
05	Saidah	Sayur-sayuran	Alalak Tengah RT. 06	
06	Kapsah	Sayur-sayuran	Alalak Tengah RT. 02	
07	Hadijah	Sayur-sayuran	Alalak Tengah RT. 09	
08	Atul	Sayur-sayuran	Alalak Tengah RT. 09	
09	Munah	Ikan	Alalak Tengah RT. 03	
10	Isal	Ikan	Alalak Tengah RT. 03	
11	Nisah	Ikan	Alalak Tengah RT. 03	
12	Miyah	Ikan	Alalak Tengah RT. 02	
13	Juminah	Ikan	Alalak Tengah RT. 01	
14	Masrah	Ikan	Alalak Tengah RT. 01	
15	Siti Sarah	Ikan	Alalak Tengah RT. 02	
16	Binah	Ikan	Alalak Tengah RT. 02	
17	Norma	Ikan	Alalak Tengah RT. 09	
18	Suhaimi	Ikan	Alalak Tengah RT. 01	
19	Karlo	Ikan	Alalak Tengah RT. 06	
20	Mama Ipi / Lina	Pancarekenan	Alalak Tengah RT. 02	
21	Utuh	Kelapa	Alalak Tengah RT. 05	
22	Badar	Buah-buahan	Alalak Tengah RT. 02	
23	Aluh	Beras	Alalak Tengah RT. 01	

**DATA PEDAGANG PASAR TERAPUNG KOTA BANJARMASIN
TAHUN 2005
DARI KELURAHAN ALALAK SELATAN**

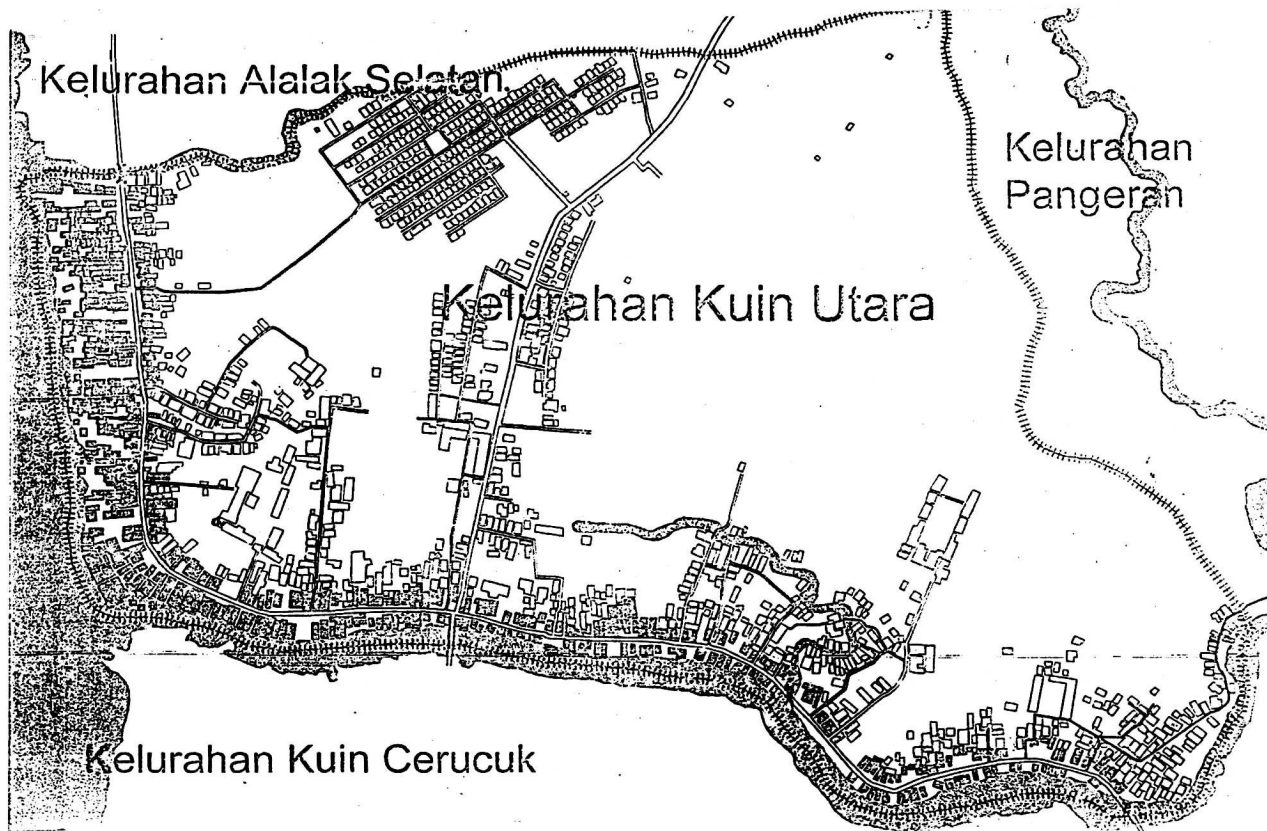
No.	Nama Pedagang	Jenis Usaha/ Dagangan	A l a m a t	Ket.
01	Padli	Jualan Telur Ras	Jl. Alalak Selatan RT. 1	
02	Utuh Junai	sda	sda	
03	Sumiati	Jualan Sayur/Ikan	Jl. Alalak Selatan RT. 2	
04	Norma	sda	sda	
05	Ancan	sda	sda	
06	Rusidah	Jualan Sayur	Jl. Alalak Selatan RT. 3	
07	Utuh	Jualan Sayur/Ikan	sda	
08	Asmah	sda	Jl. Alalak Selatan RT. 5	
09	Jumrah	sda	sda	
10	Normah	sda	sda	
11	Munirah	sda	sda	
12	Kadariah	Jualan Sayur	sda	
13	Kamariah	Jualan Sayur/Ikan	sda	

**DATA PEDAGANG PASAR TERAPUNG KOTA BANJARMASIN
TAHUN 2005
DARI KELURAHAN KUIN SELATAN**

No.	Nama Pedagang	Jenis Usaha/ Dagangan	A l a m a t	Ket.
01	Rakhmadi	Soto Banjar	Jl. Kuin Selatan Rt. 16	Aktif
02	Rusdi	sda	sda	Pakai Klotok
03	Udin	sda	sda	sda
04	Anang	sda	sda	sda
05	Noor Ifansyah	Minyak Solar	sda Gg. karya Rt. 09	sda
06	Utui	Dagang Kelapa	sda	sda

**DATA PEDAGANG PASAR TERAPUNG KOTA BANJARMASIN
YANG BERDOMISILI / TEMPAT TINGGAL DI KELURAHAN
KUIIN CERUCUK KECAMATAN BANJARMASIN BARAT**

No.	Nama Pedagang	Jenis Usaha/ Dagangan	A l a m a t	Ket.
01	Bariah	Jualan Sayuran	Jl. Kuin Selatan Gg. Abdussamad Rt. 07 Rw. 02	
02	Daut Yayah	Jualan Ikan	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	
03	Aluh Intan	Jualan Ikan	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	
04	Anang	Jualan Sayuran	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	
05	Yahya	Jualan Ikan	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	
06	Herliy	Jualan Ikan	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	
07	Yusuf	Jualan Singkong/hasil kebun	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	
08	Padlan	Jualan Sayuran	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	
09	Ijum	Jualan Sayuran	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	
10	Warkiah	Jualan Sayuran	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	
11	Abdullah Sani	Jualan Buah/hasil kebun	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	
12	Sadri	Jualan Buah/hasil kebun	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	Sarana jukung
13	Muhtar	Jualan Buah/hasil kebun	Jl. Kuin Selatan Rt. 07 Rw. 02	Sarana jukung
14	Supianor	Jualan Minyak (BBM)	Jl. Tepian Kali Barito Rt. 02 Rw. 08	Sarana klotok
15	Saberi	Jualan Wadai / kue, minuman	Jl. Belitung Darat Rt. 11 Rw. 03	Sarana rombong klotok
16	Hj. Idrus	Dagang Ikan	Jl. Belitung Darat Gg. Inayah Rt. 22	Sarana klotok



**Perpustakaan
Jenderal K**

381.

IK